

**PERILAKU DELINQUENT ANAK USIA
REMAJA DITINJAU DARI INTENSITAS
BIMBINGAN ORANG TUA
DI KECAMATAN KANGKUNG KENDAL**



Skripsi

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)
Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

**Nurul Qoriah
1102117**

**FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2007

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal. : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana semestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nurul Qoriah
NIM : 1102117
Fak./ Jur : Dakwah / Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)
Judul skripsi : **HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS BIMBINGAN
ORANG TUA DENGAN PERILAKU DELINQUENT
ANAK USIA REMAJA DI KECAMATAN
KANGKUNG KENDAL**

Dengan ini saya menyetujui dan memohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 29 Juli 2008

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi & Tata Tulis

Prof. Dr. Hj. Ismawati, M.Ag
Tanggal : 29 Juli 2008

Drs. Komarudin, M.Ag
Tanggal : 29 Juli 2008

SKRIPSI
HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS BIMBINGAN
ORANG TUA DENGAN PERILAKU DELINQUENT
ANAK USIA REMAJA DI KECAMATAN KANGKUNG
KENDAL

Disusun Oleh:
NURUL QORIAH
1102117

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 14 Juli 2008
Dan dinyatakan lulus memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji/
Dekan/ Pembantu Dekan

Anggota Penguji
Penguji I

Drs. H. M. Zein Yusuf, MM.
NIP. 150 207 768

Safrodin, M.Ag
NIP. 150 327 108

Sekretaris Dewan Penguji/
Pembimbing

Penguji II

Komarudin, M.Ag
NIP. 150 299 489

Hj. Mahmudah, M.Pd
NIP. 150 286 415

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Juli 2008

Penulis

Nurul Qoriah

NIM. 1102117

MOTTO

إِنَّ الْخَاسِرِينَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ...

“Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat” (QS. Az-Zumar: 15)

PERSEMBAHAN

Dengan setulus hati ini sang penulis persembahkan kepada :

- Bapak Juremi dan Ibu Siti Aliyah terhormat yang senantiasa mendukung, menyayangi dan yang selalu mencurahkan perhatiannya.
- Kakak-kakakku tercinta yang selalu memberi motivasi.
- Keponakan-keponakanku semoga kalian selalu mencapai apa yang dicita-citakan.
- Suamiku, terima kasih atas dukungan yang selama ini engkau berikan.
- Temanku, Mbak Izzati, Bitu, Azizah, Lia Cining, Ais, Erna, Tante Siti, terima kasih kalian telah memberi warna dalam hidupku.
- Teman-teman Pondok INNA, teman-teman kampus terima kasih atas do'anya.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah atas segala limpahan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul “Perilaku *Delinquent* Anak Usia Remaja Ditinjau Dari Intensitas Bimbingan Orang Tua”, dengan baik.

Shalawat serta salam tak lupa kucurahkan kepada junjungan Rasulullah SAW, yang telah membawa berkah kepada Islam ke arah perbaikan, peradaban dan kemajuan, sehingga kita dapat hidup dalam konteks budaya yang beradab dan modern ini.

Penulis menyadari, tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Dan melalui kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak prof. Dr. H. Abdul Jamil, MA, selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang
2. Bapak Drs. H. M. Zain Yusuf, MM, selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, serta semua dosen dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang
3. Bapak Baidi Bukhori, S.Ag, M.Si, dan bapak Komaruddin, M.Ag, selaku ketua dan sekretaris jurusan BPI IAIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Prof. Dr. Hj. Ismawati dan Bapak Komarudin, M.Ag, selaku dosen pembimbing, yang selalu membimbing dan mengarahkan penulis sampai terselesainya masukan demi kesempurnaan skripsi ini dengan penuh bijaksana dan kesabaran.
5. Pada dewan penguji yang telah memberikan masukan demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Ibu Dra. Amelia Rahmi, M.Ag, selaku dosen wali studi yang secara tulus hati membimbing dan mengarahkan penulis sampai perkuliahan ini selesai.

7. Penghormatan dan penghargaan tiada tara tak lupa penulis berikan kepada bapak dan ibuku tercinta yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materiil, serta doa yang tulus dan mulia.
8. Segenap sahabat-sahabatku yang telah memberikan dukungan motivasi dan arahan kepada penulis.
9. Segenap pegawai Kecamatan Kangkung Kendal yang telah membantu penulis dalam proses penelitian.
10. Terima kasih pula yang tak terhingga, penulis ucapkan kepada pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, namun telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini.

Semoga amal ibadah dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang lebih dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.

Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat sekaligus menambah wawasan dan pengetahuan kita, terutama dalam pengembangan BPI.

Semarang, Juli 2008

(Nurul Qoriah)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAKSI	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	10
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
1.4. Tinjauan Pustaka.....	11
1.5. Sistematika Penulisan Skripsi.....	14
BAB II. BIMBINGAN DAM PERILAKU DELINQUENT	
2.1. Bimbingan.....	16
2.1.1 Pengertian Bimbingan.....	16
2.1.2 Unsur-Unsur Bimbingan.....	18
2.1.3 Metode Bimbingan	21
2.1.4 Materi Bimbingan	22
2.1.5 Tujuan Bimbingan	23
2.1.6 Orang Tua Sebagai Pembimbing.....	24
2.2. Pengertian Perilaku Delinquent Anak Usia Remaja.....	28
2.2.1 Pengertian Delinquent Anak Usia Remaja	28
2.2.1 Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Perilaku Delinquent Anak Usia Remaja.....	30

2.2.3 Bentuk-Bentuk Perilaku Delinquent	35
2.2.4 Macam-Macam Penanggulangan Perilaku Delinquent ..	36
2.3. Peranan Orang Tua Dalam Menanggulangi Kenakalan Pada Anak.....	40
2.4. Hipotesis	48

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian.....	49
3.1.1. Jenis dan Metode Penelitian	49
3.1.2. Definisi Konseptual dan Operasional	49
3.1.3. Sumber dan Jenis Data.....	53
3.1.4. Populasi dan Sampel.....	54
3.1.5. Teknik Pengumpulan Data.....	55
3.1.6. Teknik Analisis Data	57

BAB IV. INVESTASI BIMBINGAN ORANG TUA DAN PERILAKU DELINQUENT ANAK USIA REMAJA DI KECAMATAN KANGKUNG KENDAL

4.1. Gambaran Umum Masyarakat Kec. Kangkung Kendal	61
4.1.1 Letak Geografis.....	61
4.1.2 Demografis (Keadaan Penduduk).....	63
4.1.3 Keadaan Ekonomi Penduduk.....	65
4.1.4 Keadaan Penduduk Menurut Pendidikan.....	66
4.1.5 Kondisi Sosial Keagamaan di Kec. Kangkung	70
4.1.6 Bentuk-Bentuk Perilaku Delinquent Anak Usia Remaja di Kec. Kangkung Kendal	74

BAB V. HASIL PENELITIAN

5.1. Deskripsi Hasil Penelitian.....	80
5.2. Pengujian Hipotesis	88
5.3. Pembahasan	97

BAB VI. KESIMPULAN DAN PENUTUP

6.1 Kesimpulan	106
6.2 Saran	107
6.3 Penutup	108

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAKSI

Kajian penelitian ini adalah untuk mendapatkan dan menggambarkan hubungan intensitas bimbingan orang tua terhadap perilaku *delinquent* anak usia remaja di Kec. Kangkung Kendal, yang terbagi menjadi 2 variabel yang pertama yaitu, intensitas bimbingan orang tua yang memiliki beberapa indikator yaitu, frekuensi, perhatian, empati dan sungguh-sungguh. Sedangkan variabel kedua adalah perilaku *delinquent* anak usia remaja. Juga memiliki indikator yaitu, perkelahian (tawuran), membolos sekolah, perjudian, pencurian, dan nonton VCD porno.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara intensitas bimbingan orang tua dengan perilaku *delinquent* anak usia remaja di Kecamatan Kangkung Kendal. Artinya semakin tinggi intensitas bimbingan orang tua maka semakin rendah perilaku *delinquent* anak usia remaja di Kecamatan Kangkung Kendal. Dan sebaliknya jika semakin rendah intensitas bimbingan orang tua maka semakin tinggi perilaku *delinquent* anak usia remaja di Kecamatan Kangkung Kendal.

Subyek penelitian ini adalah anak remaja yang berperilaku *delinquent* di Kecamatan Kangkung Kendal yang berjumlah 670 anak remaja, sampel diambil 10% dari jumlah populasi yaitu 67 anak remaja baik laki-laki maupun perempuan, yang diambil secara random sample. Data diperoleh dari angket yang disebarakan kepada responden, bagi anak-anak remaja, mahasiswa, orang tua serta pihak yang membutuhkan di lingkungan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas bimbingan orang tua dengan perilaku *delinquent* anak usia remaja dengan angka yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,414 pada taraf signifikansi 5 % maupun 1%.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Islam adalah ajaran yang sempurna dan komprehensif, karena ajaran yang terkandung dalam Islam meliputi segala aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Islam secara teologis, merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat Ilahiah dan *transcendental*. Sedangkan dari aspek sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban, cultural dan realitas sosial dalam kehidupan manusia (Munir, 2006: 1). Islam adalah agama yang berisi dengan petunjuk-petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang baik, beradab dan berkualitas, selalu berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju, sebuah tatanan kehidupan yang manusiawi dalam arti kehidupan yang adil, maju bebas dari berbagai ancaman, penindasan dan berbagai kekhawatiran (Aziz, 2004: 1). Dalam upaya memahami ajaran Islam berbagai aspek yang berkenaan dengan Islam perlu dikaji secara seksama, sehingga dapat dihasilkan pemahaman Islam yang komprehensif. Hal ini perlu dilakukan karena kualitas pemahaman keislaman seseorang akan mempengaruhi pola pikir, sikap dan tindakan keislaman yang bersangkutan (Nata, 1998: 61).

Dalam memahami ajaran islam diperlukan apa yang dinamakan sebagai dakwah. Karena dengan masuknya Islam dalam sejarah umat manusia, agama ini mencoba meyakinkan umat manusia tentang menyeru

manusia agar menjadi penganutnya. Islam sebagai agama yang peduli dengan masalah-masalah sosial yang banyak menganjurkan pemeluknya untuk mengkondisikan lingkungan dimana ia hidup. Dan manusia diberi kesadaran moral untuk menentukan pilihan antara baik dan buruk sesuai fitrah manusia (Sulthon, 2003: 69). Proses inilah yang dikenal dengan amar ma'ruf nahi mungkar, artinya perintah dalam kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat ali-Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (آل عمران: 104)

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.* (Ali-Imran: 104). (Depag RI, 1993: 93).

Sejak zaman dahulu sampai sekarang, orang tua mengharapkan anak bisa menjadi orang yang sukses. Memang banyak cara dan jalan yang ditempuh orang tua untuk mencapai tujuannya. Ada yang berhasil ada yang tidak berhasil, ada juga yang berhasil tetapi dengan akibat sampingan. Sering terlihat bahwa orang tua mungkin kehilangan keyakinan akan kemampuannya sendiri dalam mendidik atau mungkin menganggap bahwa orang lain lebih mampu mendidik anak daripada orang tuanya sendiri (Gunarsa, 1995: 24).

Pengkajian terhadap kehidupan anak dengan segala permasalahannya merupakan suatu hal yang selalu menarik. Sikap dan perlakuan orang tua

terhadap anak sungguh bervariasi. Orang tua pada umumnya tentu mendambakan anaknya menjadi orang yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, bangsa dan agamanya (www.kpai.co.id). Peran orang tua yang berusaha menjadikan putra-putrinya bisa seperti itu, bisa dianalogikan dengan peran seorang da'i yang berusaha menginginkan perubahan pada diri mad'unya.

Memahami akan kondisi di atas, Mubarak (2002: 46), menekankan pentingnya bagi orang tua untuk menggunakan pendekatan bimbingan konseling Islam dalam membebaskan anak dari belenggu kehidupan modern. Dalam hal ini orang tua bukan hanya dituntut mampu menjadi orator namun konselor bagi anak. dalam konteks inilah dakwah Islam dihadapkan pada sebuah tantangan besar untuk mengkondisikan anak dalam *kontelasi* mental sehat, yang secara operasional tolok ukurnya adalah sebagai berikut (Bustaman, 2001: 134).

- a. Bebas dari gangguan dan penyakit-penyakit kejiwaan.
- b. Mampu secara luwes menyesuaikan diri dan menciptakan hubungan antar pribadi yang bermanfaat dan menyenangkan.
- c. Mengembangkan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, sikap dan sifat) yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.
- d. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan dan berupaya menerapkan tuntunan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Anak-anak *Delinquent* disebut pula sebagai pemuda-pemuda berandalan, anak jahat (nakal) pada umumnya tidak memiliki kesadaran

sosial dan kesadaran moral dan perilakunya didasarkan pada basis *instinctive* yang primitif. Karena fungsi kemauannya lemah, maka impuls-impuls, dorongan-dorongan dan emosinya jadi tidak terkendali sehingga tingkah lakunya menjadi liar, agresif dan destruktif (Kartono, 2002: 197).

Secara psikologis masa anak-anak merupakan usia yang dianggap gawat karena yang bersangkutan dengan mencari identitasnya. Pertama-tama dia akan berpaling pada lingkungan terdekatnya, yaitu orang tua, saudara-saudaranya dan mungkin juga kerabat dekatnya. Apabila idealismenya tidak terpenuhi oleh lingkungan terdekatnya maka dia akan berpaling ke lingkungan lain. Oleh karena itu, maka lingkungan terdekat harus senantiasa siap untuk membantu sang anak dan anak akan lebih banyak memerlukan pengertian daripada sekedar pengetahuan saja. Dia harus mengerti mengapa manusia tidak boleh terlalu bebas dan juga tidak boleh terikat, memang orang tua kadang-kadang terlalu mementingkan disiplin atau keterikatan daripada kebebasan, sedangkan anak lebih memilih kebebasan daripada disiplin atau keterikatan. Namun manusia memerlukan keduanya dalam keadaan yang serasi, manusia yang terlalu disiplin hanya akan menjadi robot yang mati daya kreatifitasnya, sedangkan manusia yang terlalu bebas akan menjadi makhluk lain (yang bukan manusia).

Orang tua harus memperhatikan pendidikan moral serta tingkah laku anak, karena pendidikan orang tua nyalah yang akan menjadi dasar dari pembinaan mental dan moralnya. Sedangkan pendidikan moral harus dilaksanakan sejak dini dengan jalan membiasakan mereka kepada peraturan

yang bersifat baik, benar, jujur serta adil. Pendidikan moral tidak berarti memberi pengetahuan tentang apa yang dianggap benar dan apa yang dianggap salah. Oleh karena itu, orang tua harus tahu cara mendidik, mengerti serta melaksanakan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Daradjat, 1976: 21). Keluarga adalah ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan, sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak. Kebiasaan orang tua dalam melaksanakan ibadah seperti shalat, puasa, infaq dan shadaqah, menjadi suri tauladan yang baik bagi anak untuk mengikutinya. Dari sini nilai agama dapat bersemi dengan sendirinya dalam jiwa anak, menjadikan insan-insan yang penuh iman dan takwa kepada Allah SWT (Djamarah, 2004: 20).

Sedangkan menurut ahli-ahli *kriminolog* baik dari mazhab *psikoanalitik* maupun mazhab *sosiologik*, mereka berpendapat bahwa lingkungan kehidupan keluarga merupakan faktor pembentuk dan paling berpengaruh baik perkembangan mental, fisik dan penyesuaian anak. Menurut Bonger penyebab deviasi pada perkembangan anak adalah kemiskinan di rumah, ketidaksamaan sosial dan keadaan-keadaan ekonomi lain yang merugikan dan bertentangan.

Delinquency anak-anak, remaja dapat pula terjadi karena keadaan ekonomi keluarga, terutama bagi keluarga yang tidak mampu jika dibandingkan ekonomi penduduk pada umumnya (Sudarsono, 2005: 20). Ketika keluarga diakui sebagai komunitas, maka realitas obyektif diakui

didalamnya hidup bersama ayah, ibu dan anak sebagai makhluk sosial, mereka saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Dari kegiatan saling berhubungan dan saling mempengaruhi itu akhirnya melahirkan bentuk-bentuk interaksi antara ayah, ibu dan anak.

Untuk terjalinnya hubungan baik itu tentu saja banyak faktor lain yang mempengaruhi misalnya faktor kasih sayang, pendidikan, pemahaman terhadap norma agama dan mobilitas orang tua. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak tidak hanya diukur dengan pemenuhan kebutuhan materiil saja, tetapi kebutuhan mental spiritual merupakan keberhasilan dalam menciptakan hubungan. Masalah kasih sayang yang diberikan orang tua terhadap anaknya adalah faktor yang sangat penting dalam keluarga, tidak terpenuhinya kebutuhan kasih sayang dan seringnya orang tua tidak berada di rumah menyebabkan hubungan dengan anak kurang intim (Djamarah, 2004: 5).

Hubungan yang harmonis dan menyenangkan dengan lingkungan sekitarnya terutama keluarga, sangat berguna dalam mengembangkan kecenderungan dan sikap-sikap positif bagi anak, sehingga perkembangan sosial dan kemampuan penyesuaian diri dengan masyarakat berkembang dengan baik. Kepercayaan kepada orang lain tumbuh sejak dini yang nantinya akan memudahkan dalam menjalin pergaulan dengan orang lain dan masyarakat secara luas. Sedangkan rangsangan lingkungan menunjukkan bahwa pada lingkungan pergaulan anak di mana di dalamnya termasuk pergaulan dalam lingkungan sekolah, teman sebaya, tetangga serta

teman bermain lainnya. Oleh karena itu, orang tua sering kali kecolongan dan baru mengetahui kondisi anaknya setelah mereka terjerumus dalam pergaulan bebas dan penyalahgunaan NAPZA. Oleh karena itu pergaulan anak perlu memperoleh perhatian orang tua.

Fenomena yang terjadi di Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal menggambarkan betapa banyaknya orang tua yang meninggalkan anaknya untuk mencari nafkah demi melengkapi kebutuhan keluarga yang semakin hari dirasakan makin susah. Seperti diketahui bahwa kebutuhan sehari-hari untuk membiayai kebutuhan keluarga serta anak-anak semakin hari dirasakan berat oleh keluarga atau masyarakat. Oleh karena itu, banyak orang tua yang pada akhirnya menghabiskan waktu dan pikiran yang dimiliki untuk mencari nafkah dan biaya hidup keluarga, sehingga perhatian terhadap pendidikan, perilaku, perkembangan jiwa anak menjadi terlantar. Kondisi seperti ini, sering kali mendorong lahirnya anak-anak yang nakal (delinquent).

Mayoritas masyarakat Kecamatan Kangkung Kendal sebagian pemeluk agama Islam, namun demikian sebagian dari remajanya masih dikategorikan sebagai pemeluk agama yang masih awam terhadap ajaran agama Islam.

Dilihat dari sosial ekonominya mata pencaharian masyarakat sebagian besar adalah merantau dan bertani dan masyarakatnya bertempat tinggal di desa-desa. Meskipun demikian pada kenyataannya mereka

memperoleh informasi tentang kemajuan dan pembangunan sehingga mempengaruhi pola pikirnya.

Adanya perkembangan arus informasi dan globalisasi ternyata sangat berpengaruh negatif bagi para remaja yang cenderung delinquent. Tindakan delinquent remaja di Kecamatan Kangkung Kendal ini sangat bermacam-macam. Namun yang sering dilakukan oleh para remaja di Kecamatan Kangkung adalah munculnya perkelahian antara individu atau antar desa yang satu dengan desa yang lain.

Masalah kemiskinan dapat berdampak pada masalah pengasuhan anak. Jika dicermati, tampaknya salah satu penyebab keterlantaran anak adalah karena kemiskinan orang tuanya, meskipun mungkin ada juga faktor lain misalnya kurangnya perhatian kepada anak serta kurangnya komunikasi kepada anak, bahkan sikap orang tua yang mengabaikan anak. Situasi semacam ini yang dapat menyebabkan anak lari dari rumah dan bergabung dengan anak-anak sebaya lain yang telah berada di luar lingkungan keluarga, sehingga mereka menjadi anak terlantar dan menimbulkan problematika baru.

Maka dalam penelitian ini dapat dijumpai penyebab kenakalan anak karena kurangnya perhatian serta kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak. Secara otomatis kurang pula didikan orang tua kepada anak. Anak-anak pasti menginginkan bimbingan dan perhatian dari orang tua dalam menuntun untuk beribadah, bahkan orang tua diharapkan secara langsung mengajari mereka. Figur orang tua yang taat beribadah, sholeh

juga sangat diharapkan oleh remaja, artinya orang tua jangan hanya bisa menyuruh tetapi hendaknya memberikan contoh yang baik bagi anak agar dapat ditiru oleh anak tersebut. Bagi remaja ibadah di luar rumah selain mengaji dan shalat di masjid juga termasuk menolong sesama manusia dan membantu orang yang kesusahan. Hal yang perlu mendapat perhatian bahwa remaja menganggap kegiatan shalat, puasa, adalah sangat berat untuk dilakukan.

Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki. Dengan demikian ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari orang tua atau guru mereka. Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.

Dilihat dari realitasnya di Kecamatan Kangkung Kendal penduduknya sebagian besar beragama Islam. Walaupun mayoritas beragama Islam, tetapi orang tuanya kurang memperhatikan pendidikan agama. Orang tua mempercayakan kepada nenek atau saudara dekatnya untuk mengajarkan pendidikan agama, seperti mengaji, shalat lima waktu. Jadi pendidikan agama bukan hanya didapat dari orang tua.

Di Kecamatan Kangkung orang tua muslim yang berpendidikan tinggi sangat sedikit, bahkan orang tuanya ada yang tidak dapat membaca sehingga dapat dilihat dalam mendidik anak-anaknya kurang relevan untuk di masa yang akan datang. Sehingga ada anak-anak pada usia remaja belum

bisa melakukan shalat, tidak patuh kepada orang tua, dan anak-anak remaja sudah berani mencoba minuman keras dan judi. Maka peran orang tua sangat berpengaruh pada perilaku keagamaan anak.

Melihat fenomena di atas maka perlu adanya penanganan yang bersifat membangun dan mengembangkan kondisi masyarakat khususnya diawali dari keluarga terutama orang tua, sehingga penulis tertarik meneliti lebih lanjut.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis ingin mengetahui tentang adakah pengaruh antara intensitas bimbingan orang tua dengan perilaku *delinquent* anak melalui skripsi dengan judul “HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS BIMBINGAN ORANG TUA DENGAN PERILAKU DELINQUENT ANAK USIA REMAJA DI KECAMATAN KANGKUNG KENDAL”

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka terdapat beberapa permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini, yaitu :

Adakah hubungan antara intensitas bimbingan orang tua dengan perilaku *Delinquent* anak usia remaja di kecamatan kangkung kendal.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui adakah hubungan antara intensitas bimbingan orang tua dengan perilaku *delinquent* anak usia remaja di Kecamatan Kangkung Kendal.

Sedangkan manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritis, adalah dapat menjadikan sebagai sumbangan bagi pengembangan ilmu dakwah, terutama dalam bidang psikologi dakwah dan bimbingan Penyuluhan Islam dalam memberikan pemahaman terhadap orang tua kaitannya untuk mendidik anak dalam bersikap dan berperilaku menurut nilai moral serta pola Islam.
2. Manfaat secara praktis, dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap masyarakat khususnya bagi penulis sendiri dan bagi masyarakat di daerah Kecamatan Kangkung Kendal. Khususnya pada masyarakat yang meninggalkan anaknya menjadi pekerja di luar negeri.

1.4. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari duplikasi penelitian, penulis akan memaparkan penelitian yang berkaitan dengan penelitian penulis antara lain:

1. Skripsi saudara Eti Marningsih yang berjudul "*Kepedulian Orang Tua Terhadap Amal Ibadah Anak-Anak Pada Masyarakat Kecamatan Brebes*

(*Study Kasus Pembinaan Keagamaan Anak*). Pada Tahun 2000". Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang sejauh mana tanggung jawab pembinaan keagamaan orang tua terhadap amal ibadah anak. Perhatian orang tua yaitu pada anak-anaknya yang sudah baligh terutama masalah ibadah, shalat dan puasa. Perbedaan pada penelitian yang peneliti lakukan terletak pada obyek dan subyek penelitian serta pembahasannya. Jika penelitian di atas menjelaskan tentang sejauh mana tanggung jawab pembinaan keagamaan orang tua terhadap amal ibadah anak sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah lebih menjelaskan tentang ada atau tidaknya hubungan antara intensitas bimbingan orang tua di Kecamatan Kangkung Kendal dengan perilaku *delinquent* anak.

2. Skripsi saudara Siti Chajah Chasanah yang berjudul "*Hubungan Kondisi Rumah Tangga Terhadap Kehidupan Keagamaan Anak Usia 6-12 Tahun Kelurahan Randu Garut Kota Semarang (Analisis Bimbingan Konseling Islam)*" pada tahun 2005. Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang ada tidaknya hubungan kondisi rumah tangga terhadap kehidupan keagamaan anak usia 6-12 tahun peran bimbingan konseling Islam dalam upaya mengharmoniskan kondisi rumah tangga terhadap keagamaan anak seperti mengaji dan sholat lima waktu. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada pembahasan tentang ada tidaknya hubungan kondisi rumah tangga terhadap kehidupan keagamaan anak usia 6-12 tahun serta peran bimbingan konseling Islam dan subyek, serta lokasi penelitian karena penelitian

yang peneliti lakukan adalah tentang ada atau tidaknya hubungan antara intensitas bimbingan orang tua di Kecamatan Kangkung Kendal dengan perilaku *delinquent* anak.

3. Skripsi saudara Nurul Inayah yang berjudul "*Korelasi Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Delinquent Remaja di Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal (Studi Analisis Bimbingan Konseling Islam)*" pada tahun 2006. Pada skripsi tersebut menjelaskan tentang sejauh mana kecerdasan emosional dapat mempengaruhi perilaku *delinquent* pada remaja dan bimbingan konseling Islam dijadikan sebagai pembahasan hasil korelasi antara kecerdasan emosional dengan perilaku *delinquent*. Sedangkan dalam skripsi ini penulis memfokuskan pada aspek sejauh mana intensitas bimbingan orang tua dapat mempengaruhi perilaku *delinquent* kepada anak. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada pembahasannya tentang korelasi antara kecerdasan emosional dengan perilaku *delinquent* remaja.
4. Dalam buku yang berjudul "*Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*". Karya Singgih D. Gunarsa dan Ny. Yulia Singgih D. Gunarsah, seorang ahli psikologi sekaligus seorang penulis. Buku ini membahas secara panjang lebar tentang psikologi perkembangan anak, disitu disebutkan perkembangan anak dibagi menjadi tiga masa yaitu : masa bayi (*infancy*), masa balita, masa pra sekolah, masa sekolah. Di dalam buku tersebut juga diterangkan mengenai usaha mencapai

komunikasi yang baik dengan membina dan memelihara komunikasi di dalam keluarga dan dengan masyarakat luar keluarga.

1.5.Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisan ini penulis dibagi dalam enam bab. Adapun isi dari masing-masing bab adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan skripsi, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II: Kerangka teoritik yang menjelaskan tentang bimbingan dan perilaku delinquent anak usia remaja, adapun pembahasannya dibagi menjadi 3 sub bab: Sub bab pertama, mengenai bimbingan yang meliputi pengertian bimbingan, unsur-unsur dalam bimbingan, metode bimbingan, materi bimbingan, tujuan bimbingan, orang tua sebagai pembimbing. Sub bab ke dua mengenai perilaku delinquent anak remaja, yang meliputi pengertian perilaku delinquent, faktor-faktor penyebab perilaku delinquent, bentuk-bentuk perilaku delinquent dan macam-macam penanggulangan perilaku delinquent. Sub bab ke tiga mengenai peranan orang tua dalam menanggulangi kenakalan pada anak. Sedangkan sub bab yang keempat mengenai hipotesis.

Bab III: Metodologi penelitian yang meliputi enam sub bab diantaranya jenis dan metode penelitian, definisi konseptual dan operasional,

sumber dan jenis data, populasi dan sampel, teknik dan pengumpulan data serta teknik analisis data.

Bab IV: gambaran secara garis besar mengenai daerah penelitian atau obyek penelitian yang meliputi: letak geografis, keadaan penduduk, mata pencaharian penduduk, dan kondisi keagamaan di Kecamatan Kangkung Kendal. Bentuk-bentuk perilaku *delinquent* anak remaja di Kecamatan Kangkung, intensitas orang tua yang berkaitan dengan perilaku *delinquent* anak remaja.

Bab V: Hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini terbagi menjadi tiga sub bab, yaitu: sub bab pertama meliputi hasil penelitian yang berisi deskripsi data penelitian. Sub bab kedua berisi pengujian hipotesis dan sub bab yang ketiga berisi tentang pembahasan hasil penelitian.

Bab VI: Penutup yang merupakan akhir dari isi dalam skripsi ini meliputi: kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Setelah penutup di bagian akhir dicantumkan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata.

BAB II

BIMBINGAN DAN PERILAKU *DELINQUENT*

2.1. Bimbingan

2.1.1. Pengertian Bimbingan

Secara etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata "guidance" berasal dari kata "to guide" yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntut ataupun membentuk. Jadi bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal dengan menggunakan berbagai macam metode dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normative agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya (Hallen, 2005: 9).

Menurut Walgito (1995: 4) berpendapat bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Sementara menurut Koestoer (1985: 2) bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang agar memperkembangkan potensi-potensi sehingga dapat menentukan sendiri masalah-masalah

sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain.

Dari beberapa definisi tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu potensi bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh seseorang pada orang lain yang membutuhkannya dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada, baik itu perorangan maupun kelompok untuk menentukan sendiri dalam kehidupannya sehingga mendapatkan kesejahteraan dalam hidupnya.

Islam sebagai agama dakwah yang memberikan bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupan. Selain agama terakhir, agama Islam merupakan satu sistem aqidah dan syariah serta akhlak yang mengatur kehidupan manusia dalam berbagai hubungan agama yang selalu mendorong manusia untuk memahami ayat-ayat kauniyah yang terbentang di alam semesta dan memahami ayat-ayat *qur'aniyah* yang terdapat dalam al-Qur'an.

Anak merupakan amanat dari Allah SWT yang diberikan kepada orang tua yang menuntut adanya tanggung jawab, maka bimbingan yang dilakukan keluarga merupakan realisasi dari pelaksanaan perintah dan ibadah kepada Allah. Agar anak tidak tersesat dan terjebak ke dalam segala sesuatu yang menyesatkan, maka peran orang tua dalam membimbing anak sangat dibutuhkan.

Jadi intensitas bimbingan orang tua adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua (keluarga) dengan cara sungguh-sungguh dalam

menanamkan nilai agama Islam agar mempunyai kepribadian utama serta berbuat dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran agama Islam.

Hadits Nabi yang berkaitan dengan bimbingan keagamaan:

عن تميم الدار ان النبي ص م قال الدين النصيحة قلنا لمن قال لله ولكتابه
ولرسوله ولأئمة المسلمين وعامتهم (رواه مسلم).

Artinya: *Dari Tamim ad-Dar bahwasanya nabi telah bersabda agama adalah sebuah nasehat, kami berkata untuk siapa, nabi berkata untuk Allah, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, pemimpin orang Islam dan umat mereka. (HR. Muslim) (Muslim, juz I, tt. 42).*

Dengan demikian, bimbingan orang tua adalah proses pemberian nasehat atau tuntunan kepada seseorang yang membutuhkan bimbingan ke arah yang bermanfaat. Proses bimbingan sebagaimana bimbingan yang lainnya tetap dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadits, individu dibantu dan dibimbing agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT.

2.1.2. Unsur-Unsur dalam Bimbingan

2.1.2.1. Pembimbing (petugas bimbingan)

Pembimbing adalah pihak yang membimbing atau dapat pula disebut dengan istilah guide (Depag, 1975: 159).

Sejalan dengan al-Qur'an dan hadits, syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pembimbing dalam bimbingan dan

konseling Islam menurut Faqih (2001: 46-53) dikelompokkan sebagai berikut:

a. Kemampuan profesional

Pembimbing merupakan orang yang memiliki kemampuan profesional di bidang bimbingan Islami.

b. Sifat kepribadian yang baik

Sifat-sifat kepribadian yang baik (akhlak yang mulia) dari seorang pembimbing diantaranya adalah:

- 1) *Siddiq* (mencintai dan membenarkan kebenaran yakni cinta pada kebenaran dan mengatakan benar pada sesuatu yang memang benar.
- 2) *Amanah* (bisa dipercaya) maksudnya pembimbing mampu menjaga rahasia terbimbing
- 3) *Tabligh* (mau menyampaikan apa yang layak disampaikan). Maksudnya pembimbing mau menyampaikan ilmunya kalau diminta nasehat sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
- 4) *Fatonah* (intelijen, cerdas, berpengetahuan), pembimbing harus memiliki kecerdasan yang memadai termasuk sifat inovatif, kreatif, cepat, tanggap, dan cepat mengambil keputusan.

- 5) *Mukhlis* (ikhlas dalam menjalankan tugas), pembimbing selalu ikhlas dalam menjalankan tugasnya karena mengharapkan ridho Allah.
 - 6) Sabar dalam arti pembimbing harus ulet, tabah, ramah, tidak mudah putus asa, tidak mudah menyerah dan mau mendengarkan keluh kesah terbimbing.
 - 7) *Tawadhuk* (rendah hati), pembimbing harus memiliki rasa rendah diri, tidak sombong, tidak merasa paling tinggi kedudukan maupun ilmu yang dimilikinya.
 - 8) *Sholeh* (mencintai, melakukan, membina, menyokong kebaikan), pembimbing harus bersifat soleh karena memudahkan tugasnya.
 - 9) Adil dalam arti harus mampu mendudukan permasalahan sesuai dengan kondisi dan situasi secara profesional.
 - 10) Mampu mengendalikan diri dalam arti harus memiliki kemampuan kuat untuk mengendalikan diri, menjaga kehormatan diri dan kehormatan terbimbing.
- c. Kemampuan kemasyarakatan (hubungan sosial)

Pembimbing islami harus memiliki kemampuan melakukan hubungan sosial, ukhuwah islamiyah yang tinggi

d. Ketaqwaan kepada Allah

Ketaqwaan merupakan syarat dari segala syarat yang dimiliki seorang pembimbing, sebab ketaqwaan merupakan sifat yang paling baik.

Pembimbing harus memiliki sifat lahiriyah yang baik, dan juga kondisi mental yang baik. Jasmanilah yang baik misalnya "berpakaian yang bersih", yang berarti pembimbing harus berpenampilan menarik, sopan, rapi, tertib. Sementara sikap pembimbing yang harus dimiliki adalah taqwa kepada sikap pembimbing yang harus dimiliki adalah taqwa kepada Allah, beramal sholeh atau tidak berbuat dosa dan sabar.

2.1.3. Metode Bimbingan

Dalam metode Bimbingan Konseling Islam telah dikelompokkan menjadi 2 yaitu:

1. Metode langsung

Adalah pembimbing melakukan komunikasi secara langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbing.

Metode ini dibagi menjadi dua yaitu :

- 1) Metode individual dengan menggunakan tehnik percakapan pribadi dan kunjungan ke rumah (*home visit*)

2) Metode kelompok dengan menggunakan tehnik diskusi kelompok, karya wisata, sosio drama, psiko drama dan juga *group teaching*

2. Metode tidak langsung

Adalah bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok bahkan massal, yaitu :

- 1) Metode individual melalui surat menyurat dan telepon
- 2) Metode kelompok massal melalui papan bimbingan, surat kabar, brosur, radio bahkan melalui televisi. (Faqih, 2001: 54).

2.1.4. Materi Bimbingan

Materi Bimbingan Konseling Islam adalah semua bahan yang disampaikan terhadap anak, bimbingan yang menjadi sasaran dengan bersumber pada al-Qur'an dan hadits, pada dasarnya materi bimbingan konseling Islam hendaknya disampaikan sesuai dengan tujuan Bimbingan Konseling Islam, namun dari keseluruhan materi yang menjadi dasar adalah:

1. *Aqidah*

Aqidah adalah tauhid (meng-Esakan Allah) kepercayaan yang pokok pangkal atas kepercayaan keyakinan yang sungguh-sungguh akan ke-Esaan Allah

2. *Syariah*

Syariah adalah peraturan yang diturunkan oleh Allah kepada manusia agar dipedomani dalam berhubungan dengan Tuhannya, dengan sesamanya dengan lingkungannya dan dengan kehidupannya.

3. *Akhlak*

Akhlak adalah suatu sikap yang melekat pada jiwa seseorang yang dilahirkan, perbuatan yang berdasarkan kemauan dan pilihan, baik dan buruk, terpuji dan tercela, akhlak tersebut menjadi tabiat jiwa karena pengaruh pendidikan.

2.1.5. Tujuan Bimbingan

Menurut Hamim & Clifford tujuan bimbingan adalah untuk membantu individu membuat pilihan-pilihan penyesuaian – penyesuaian dan interpretasi – interpretasi dan hubungannya dengan situasi-situasi tertentu.

Menurut Tiedeman adalah tujuan bimbingan adalah untuk membantu orang-orang menjadi insan yang berguna tidak hanya sekedar mengikuti kegiatan-kegiatan yang berguna saja. (Prayetno, 1999 : 112).

Tujuan bimbingan secara umum adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Sedangkan tujuan bimbingan secara khusus adalah :

- a. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
- b. Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapi.
- c. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang sudah baik agar tetap baik atau lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain. (Faqih, 2001 : 37).

2.1.6. Orang Tua Sebagai Pembimbing

2.1.6.1. Pengertian Orang Tua

Orang tua mencakup ayah dan ibu kandung. Orang tua berarti orang yang bertanggung jawab atas kesejahteraan hidup anak-anaknya. Orang tua yang dimaksud disini ayah dan ibu kandung, orang tua angkat (pria dan wanita yang menjadi ayah dan ibu berdasarkan adat atau hukum yang berlaku). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, orang tua asuh berarti orang yang membiayai anak-anaknya dan bukan anak-anaknya sendiri atas dasar kemanusiaan (Depdikbud, 1997: 13).

Orang tua yang notabene sebagai pembimbing perlu secara sungguh-sungguh membimbing serta mengarahkan

anaknyanya agar menjadi seorang individu yang ideal artinya memiliki kepribadian yang mantap dan baik, mampu mengembangkan diri serta mempunyai konsep diri yang positif dan bisa mengaktualisasikan diri baik secara individu maupun masyarakat (sosial) untuk membentuk itu semua merupakan tanggung jawab orang tua.

2.1.6.2. Peran dan fungsi orang tua terhadap anak

Lingkungan terdekat bagi anak adalah keluarga dan orang yang terdekat bagi anak adalah orang tua. Orang tua merupakan figur bagi anak dimana sebenarnya anak dapat mengambil contoh sebagai cermin untuk melakukan suatu hal. Anak yang mulai berbaaur dengan lingkungan sekitar sedikit banyak akan menemui pengalaman-pengalaman yang mungkin tidak pernah ditemui sebelumnya. Pada saat itulah dalam lingkungan pergaulan akan ditemui suatu keadaan yang beraneka ragam, hingga kalau anak dibiarkan lepas kendali sehingga terlepas dari kontrol pengawasan akan mudah terjebak dalam lingkup pergaulan yang membuat anak jadi terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang negatif.

Keluarga yang tertata rapi penuh keharmonisan, kedamaian adalah dambaan setiap orang. Tapi itu saja tidak cukup, apakah artinya sebuah keluarga yang tampak dari luar penuh kebahagiaan tetapi dalam jiwa mereka gersang akan

pengetahuan agama. Disinilah peran orang tua sangat diperlukan dalam menanamkan nilai-nilai agama sejak dini kepada generasi penerus keluarga (dalam hal ini adalah anak). Sedini mungkin anak harus dibiasakan oleh hal-hal yang menyangkut nilai-nilai Islam, sikap dari anak terutama remaja yang diharapkan oleh keluarga adalah penanaman nilai-nilai Islam melalui bimbingan keagamaan yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Jadi, anak tidak hanya menerima pengetahuan agama saja tanpa didasari bimbingan yang intensif kepada anak (remaja). Di samping keluarga sebagai *transfer of religion of knowledge* juga sebagai guide dalam membimbing anak-anak mereka.

Orang tua memegang peranan penting dalam pembentukan akhlak anak, sebab anak mendapat pengaruh atas tingkah laku orang tua. Untuk menyikapi hal tersebut orang tua harus mengajarkan akhlak mulia yang telah diajarkan oleh Islam seperti kejujuran, keikhlasan, kesopanan dan lain-lain.

Adapun kewajiban orang tua dalam hal ini adalah:

1. Memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh kepada akhlak yang mulia
2. Menyediakan bagi anak-anak peluang-peluang dan suasana praktis dimana mereka dapat mempraktikkan akhlak yang diterima dari orang tuanya.

3. Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana
4. Menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat kerusakan dan lain-lain, caranya dimana keluarga dapat mendidik akhlak anak-anaknya (Langgulung, 1986: 375).

Adapun fungsi orang tua terhadap anak adalah

1. Dapat mengontrol perkembangan anak dalam kegiatan sehari-hari
2. Dapat memberikan semangat anak dalam bentuk apapun
3. Dapat mencegah anak dari pergaulan bebas yang tidak terkendali

Pengalaman-pengalaman dalam interaksi sosial dalam keluarga turut menentukan pula cara tingkah laku anak remaja terhadap orang lain dalam pergaulan sosial di luar keluarganya, di dalam masyarakat pada umumnya. Apabila interaksi sosial di dalam kelompok sosial tidak lancar atau tidak wajar, kemungkinan besar bahwa interaksi sosialnya dengan masyarakat para umumnya juga berlangsung dengan tidak wajar. Hal tersebut dapat menyebabkan perkembangan tingkah laku anak menjadi *delinquent* (Gerungan, 2004: 195).

2.2. Pengertian Perilaku *Delinquent* Anak Usia Remaja

2.2.1. Pengertian *Delinquent* Anak Usia Remaja

Remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari masa kanak-kanak menuju dewasa atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa (Darajat, 1993: 69). Sedangkan dalam bukunya Andi Mappiare, remaja adalah anak yang berada dalam usia 12-21 tahun bagi wanita, dan 13 sampai 22 tahun bagi pria (Mappiare, 1982: 27).

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa perkembangan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dimana pada masa ini banyak perubahan-perubahan yang terjadi baik fisik maupun psikis yang berumur sekitar 13 sampai 21 tahun.

Perilaku adalah gerak motorik yang termanifestasikan dalam bentuk segala aktifitas sesuatu yang dapat diamati (Langgulang, 1980: 139). Sedangkan *delinquent* menurut Hasan dalam bukunya Sudarsono (2004: 10) adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh remaja yang bila dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan, karena *delinquent* adalah melakukan kenakalan yang dilakukan oleh anak remaja, maka lebih lengkapnya bisa dikatakan "*juvenile delinquent*" yang secara etimologis dapat dijabarkan bahwa *juvenile* berarti anak sedangkan *delinquent* berarti kejahatan.

Menurut Kartini Kartono *juvenile delinquent* adalah perilaku jahat atau asusila atau kejahatan atau anak-anak muda, merupakan gejala

sakit (patologis secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk mengabaikan sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang (Kartono, 2005: 6-7).

Walgito merumuskan *juvenile delinquent* sebagai berikut; tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan. Jadi merupakan perbuatan melanggar hukum yang dilakukan oleh anak khusus anak pada usia remaja (Sudarsono, 2004: 11).

Menurut Simanjuntak dalam Sudarsono (2005: 5), pengertian "juvenile delinquent" ialah suatu perbuatan disebut *delinquent* apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana individu hidup, suatu perbuatan yang anti sosial dimana didalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.

Dari beberapa definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku *delinquent* anak usia remaja adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh anak pada usia remaja yang intensitas bimbingan orang tuanya belum terbentuk secara sempurna. Perbuatan ini dilakukan karena ingin mendapatkan perhatian serta status sosial dan juga penghargaan dari masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

2.2.2. Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Perilaku *Delinquent* Anak Usia Remaja

Setiap individu harus mengetahui *background* dari perbuatan *delinquent*, dan atas dasar *background* inilah kemudian individu lancarkan perbaikan-perbaikan. Kalau individu mempelajari lebih mendalam tentang *backgroundnya*, maka anak-anak nakal (*juvenile delinquent*) adalah merupakan suatu produk dari dua faktor yaitu:

1. Faktor sekitar atau lingkungan (*environment*)
 - a. Keadaan ekonomi masyarakat (*socio-economy status*)

Sebagai faktor lingkungan (*sekitar*), keadaan ekonomi keluarga yang rendah adalah dapat menjadi salah satu sebab yang kuat bagi timbulnya anak-anak nakal. Sudah tentu *socio-ekonomi* rendah tersebut harus diartikan dalam hubungannya dengan standar ekonomi masyarakat yang ada, jadi dalam pengertian yang relatif dengan *standard* ekonomi pada umumnya (Arifin, 1976: 127-128).

Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap anak-anak remaja di mana mereka hidup berkelompok. Perubahan-perubahan masyarakat yang berlangsung secara cepat dan ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang menegangkan, seperti: persaingan dibidang perekonomian, pengangguran, keanekaragaman media massa

pada garis besarnya memiliki korelasi dengan adanya kejahatan pada umumnya termasuk kenakalan anak (Sudarsono, 2005: 27).

b. Masa atau daerah peralihan

Daerah atau masa transisi (peralihan) dalam segala bidang misalnya yang menyangkut IPOLEKSOS sudah tentu akan membawa kepada keguncangan-keguncangan psikologis dari suatu masyarakat, terutama di kalangan anak-anak atau pemuda dimana perkembangan kejiwaan masih dalam masa transisi pula (masa pubertas dengan gejala-gejalanya *strum and drang*) (Arifin,

c. Keretakan dalam keluarga (*family breakdown*)

Banyak kenyataan menunjukkan bahwa akibat *family breakdown*, anak-anak muda menjadi *delinquent*. Bahkan karena dekatnya hubungan antara *delinquent* dengan *family breakdown* ini, banyak para ahli research seperti Robinso, Sheldon dan *glueck* dalam Arifin (1976: 130) menyatakan bahwa *delinquent* menjadi gejala-gejala sangat penting dari *family breakdown*.

Sedangkan menurut ahli-ahli kriminologi dari mazhab psikoanalitik maupun mazhab sosiologik, kedua mazhab tersebut sependapat bahwa lingkungan kehidupan keluarga merupakan faktor pembentuk dan paling berpengaruh bagi perkembangan mental, pisik dan penyesuaian sosial anak atau remaja. Disamping itu kenakalan anak juga disebabkan keadaan keluarga

yang normal, yang mencakup "*broken home*". Dalam situasi keluarga yang demikian anak muda mengalami frustrasi, mengalami konflik-konflik psikologis, sehingga keadaan ini juga dapat mudah mendorong anak menjadi *delinquent* (sudarsono, 2005: 20-21).

d. Praktek atau cara mengasuh anak (*Child rearing practices*)

Hal ini ada hubungannya dengan masalah pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak-anak remaja dalam hubungannya dalam tingkah laku serta perkembangan. Disinilah letak pembentukan pribadi anak yang berkisar pada hubungan orang tua dan anak-anak. Dalam hubungannya ini Sheldon dan Glueck dalam Arifin (1976: 130-131) menemukan kenyataan yang berupa ciri-ciri kehidupan keluarga yang ada hubungannya dengan kenakalan remaja sebagai berikut:

- a) Terlalu mengekang (keras), atau disiplin yang kendor dari ayah terhadap anak
- b) Tidak adanya pengawasan anak oleh ibunya.
- c) Tidak adanya rasa kasih sayang ayah terhadap anak
- d) Tidak adanya rasa kasih sayang ibu terhadap anaknya
- e) Tidak adanya rasa saling terikat antara anggota keluarga

e. Pengaruh teman sebaya

Pengaruh ini juga tidak dapat diabaikan oleh para petugas-petugas perbaikan dalam bidang ini, oleh karena hal ini kadang-kadang lebih besar pengaruhnya kepada anak remaja dari pada pengaruh orang tua ataupun gurunya di sekolah (Arifin, 1976: 131).

f. Pengaruh pelaksanaan hukum

Bilamana pelaksanaan hukum kurang dapat dipertanggung jawabkan secara obyektif, pandang bulu atau berat sebelah dan sebagainya, maka hal ini akan menjadi semacam pendorong bagi anak-anak keluarga elite atau berpangkat tinggi dalam membentuk group-group anak nakal selanjutnya. Oleh karena itu problem ini harus dihadapi dengan jiwa dan sikap adil dan obyektif yang lebih mementingkan kepentingan orang banyak dari golongan orang tertentu dan sebagainya (Arifin, 1976: 132).

2. Faktor kepribadian (personality) anak sendiri

a. Cacat fisik

Cacat fisik dibedakan atas cacat congenital atau cacat bawaan, yaitu cacat yang sudah dibawa sejak lahir, dan cacat yang dibawa sesudah lahir. Pengaruh dari suatu cacat bergantung pada cara individu yang bersangkutan menerima/memandang dan menyesuaikan diri dengan keadaanya tersebut(menjadi

minder, dan sebagainya) serta perlakuan masyarakat terhadap dirinya. Banyak anak yang memiliki cacat tertentu menjadi nakal, kiranyakarena kedua aktor tersebut: penerimaan diri dan perlakuan lingkungan sosialnya (supratiknya, 1995:26)

b. Dorongan nafsu berlebihan

Dalam kenyataannya dikalangan anak-anak nakal, sifat/watak kurang pertimbangan dalam tindakan-tindakan, bahkan bertindak lebih dahulu sebelum berfikir adalah merupakan salah satu ciri-ciri mereka (Arifin, 1976: 133).

c. Penilaian yang tidak tepat kepada diri sendiri dan orang lain

Anak yang seperti ini, mereka tidak dapat melihat dirinya sendiri sebagaimana orang lain melihat dirinya: itulah sebabnya mereka tidak mampu memandang dirinya sebagai objek sosial, yang konsekwensinya mereka tak mampu menilai tingkah lakunya menurut konsekwensi-konsekwensi dalam hidup orang lain. Mereka dengan demikian dapat dikategorikan sebagai "buta moral" (morally blind) atau "sosial imbecile" yang selalu hidup menurut dirinya sendiri (Arifin, 1976: 133-134).

d. Pandangan terhadap diri sendiri yang negatif

Hal ini juga dipandang sebagai sebab yang lain dari kenakalan remaja, menurut para ahli seperti reckless, Dinittz, Murray, (1956): Reed dan Cuandra, (1957) serta youth studies center (1961) kriteria yang lain yang digunakan untuk

membedakan *delinquent* dan non *delinquent* adalah negative self-concept ini (Arifin, 1976: 134).

Beberapa kelainan perilaku anak pada usia remaja biasanya dikaitkan dengan agresivitas atau hiperaktivisme (aktivitas yang terlalu berlebihan) dari anak remaja. Tapi disisi lain adalah sebagian anak remaja yang sangat kurang aktivitasnya (hipoaktivisme). Mereka yang tergolong hipoaktive ini biasanya lambat dianggap sebagai gangguan, karena umumnya tidak mengganggu orang lain.

2.2.3. Bentuk-Bentuk Perilaku Delinquent

Perilaku delinquent yang dimaksud disini adalah perilaku yang menyimpang atau melanggar hukum. Jensen dalam bukunya Sarwono (1995: 207-208) membagi kenakalan remaja ini menjadi 4 jenis yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang menimbulkan korban di pihak lain: pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat dimasukkan hubungan seks sebelum menikah.
4. Kenakalan yang melawan status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara pergi dari rumah atau membantah perintah orang tua dan sebagainya. Pada usia remaja, perilaku-perilaku mereka memang belum melanggar hukum

dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang diatur oleh hukum secara rinci.

Beberapa kelainan perilaku anak pada usia remaja biasanya dikaitkan dengan agresivitas atau hiperaktivisme (aktivitas yang terlalu berlebihan) dari anak remaja. di sisi lain ada sebagian anak remaja yang sangat kurang aktifitasnya (hipo aktivisme). Mereka yang tergolong *hipo aktive* ini biasanya lambat dianggap sebagai gangguan, karena umumnya tidak mengganggu orang lain.

2.2.4. Macam-Macam Penanggulangan Perilaku *Delinquent* (Kenakalan)

Dalam menghadapi problema ini harus tidak berat sebelah yaitu menyalahkan anak tersebut yang bermasalah, karena mereka sekedar produk dari kepincangan hidup keluarga atau masyarakat. Oleh karena itu ada perbaikan dalam kehidupan keluarga yaitu mendidik kembali orang-orang tua dengan cara-cara yang mungkin, juga memperbaiki kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

Suatu kenyataan psikologis menunjukkan bahwa seorang anak tidak akan menjadi nakal (*delinquent*) kecuali jika individu belajar tingkah laku yang asosial, dan individu tidak akan tetap pada tingkah laku semacam ini kecuali bila individu mendapatkan reward atau motivasi kearah itu. Sumber pokok yang menyebabkan tingkah laku *delinquent* terletak pada orang-orang tua dan kawan sebayanya yang

delinquent pula yang selalu memberikan dorongan dan rangsangan terhadap perbuatan *delinquent* itu.

Di samping perlu memahami faktor penyebabnya, perlu pula pengambilan langkah-langkah preventif dan kuratif yang meliputi prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Lingkungan sekolah hendaknya selalu bekerjasama dengan guru atau konselor dibidang lain, serta mengadakan diskusi-diskusi tentang problema remaja tersebut dalam rangka usaha pencegahannya di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar.
2. Berusaha membina kerjasama dengan biro konsultasi remaja yang ada, dan pejabat-pejabat peradilan anak-anak atau kepolisian bidang pengawasan anak.
3. Bila terjadi kasus kenakalan di dalam lingkungan tanggung jawab anak, maka perlu diadakan pendekatan-pendekatan kepada anak yang bersangkutan untuk selanjutnya mengadakan dialog dan approach psikologis.
4. Hendaknya mempolakan rencana program pencegahan di lingkungan sekolah dengan kegiatan-kegiatan diskusi-diskusi, serta pertemuan-pertemuan dengan siswa di samping kegiatan penyaluran emosi kepada seni-budaya serta keolahragaan dengan bantuan sepenuhnya dari guru-guru lainnya serta kepala sekolah, dan sebagainya.

5. Berusaha membina hubungan kerja sama dengan pihak orang tua anak yang sebaik-baiknya, serta senantiasa menyampaikan penjelasan tentang pentingnya mereka itu serta membantu pencegahannya di lingkungan kehidupan keluarga, karena peranan orang tua dalam kenakalan tersebut besar sekali dalam hal ini.
6. Bila di antara anak bimbing dikenakan tahanan karena terlibat pelanggaran hukum, segeralah mengambil inisiatif bersama-sama dengan anak lainnya untuk mengunjunginya dan memberikan nasehat yang memberikan harapan baik bagi masa depannya.
7. Dalam rangka usaha pencegahannya, hendaknya counselor agama berusaha mengisi acara counseling di pusat-pusat kegiatan anak remaja misalnya karang taruna atau youth center, club-club remaja, organisasi remaja, dan sebagainya dengan menggunakan pendekatan-pendekatan multidisipliner (banyak segi keilmuan) tidak saja melalui ilmu agama.
8. Berusaha menghindari remaja kita dari segala pengaruh massa media yang mengandung unsur-unsur yang merusak moral seperti: majalah porno, film-film cabul dan perkelahian, serta mengawasi kemungkinan terlibat penyalahgunaan obat bius atau ganja, dan sebagainya (Arifin, 1976: 136-138).

Masih banyak lagi usaha-usaha pencegahan sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada. Akan tetapi yang penting perlu diingat dalam tugas counseling agama tersebut, *counselor* agama senantiasa

menanamkan pengertian kepada remaja bahwa kaum remaja pun dapat beriman yang teguh dan beragama yang taat (Arifin, 1976: 136-138).

Firman Allah yang berbunyi:

إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاَهُمْ هُدًى (الكهف: 13)

Artinya: *Sesungguhnya mereka adalah kaum remaja yang teguh beriman kepada tuhanNya dan aku tambah mereka petunjuk* (QS. Al-Kahfi: 13) (Depag RI, 1971).

Langkah-langkah konstruktif (perbaiki) dalam menanggulangi perilaku *delinquent*:

1. Membina dan meningkatkan kualitas keluarga sehingga kedua orang tua berkesempatan membina dan mengembangkan kepribadian dan akhlak anak-anak mereka dengan baik.
2. Membina lingkungan sosial yang sehat dalam arti normatif dan responsif terhadap kejanggalan-kejanggalan perilaku warganya dan selalu berusaha memperbaikinya.
3. Menyehatkan kembali materi dan penyajian dalam media massa baik yang tercetak, tersiar melalui elektronika, maupun yang tertayang di layar kaca dan buku-buku serta majalah dan poster-poster film.
4. Mengatur dan mengendalikan dengan penuh tanggung jawab tingkah laku dan penampilan para wisatawan dalam dan luar negeri, supaya tidak berdampak negatif terhadap pengembangan kepribadian remaja.

5. Pemimpin masyarakat baik formal maupun non formal perlu membebani diri baik dalam perkataan maupun kebiasaan hidup, agar dapat dijadikan teladan dan panutan oleh masyarakat umumnya dan remaja khususnya.
6. Tingkatkan pendidikan keagamaan dalam masyarakat demikian pula kegiatan pendidikan dan pelatihan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat (Basri, 1994: 18-20).

2.3. Peranan Orang tua dalam Penanggulangan Kenakalan Pada Anak

Sebuah keluarga adalah amanat Allah yang harus dipelihara dan dibina dengan baik sesuai tiang kehidupan masyarakat dan bangsa dalam menyiapkan generasi penerus. Ketika semakin maju zaman yang kita hadang, semakin banyak masalah-masalah baru yang melanda keluarga terutama masalah anak khususnya pada usia remaja dan semakin banyak pula tantangan yang harus dihadapi.

Orang tua merupakan sekolah pertama, tempat mereka belajar hidup dan kehidupan, belajar mengenal yang benar dan yang salah, belajar menghormati orang tua dan sanak saudara serta orang lain, belajar berakhlak dan berbudi pekerti yang baik. Pokoknya orang tua adalah segala-galanya. Keluarga yang sehat dan teratur akan melahirkan keluarga dan masyarakat yang sehat dan teratur pula. bagi anak-anak, kebahagiaan hari depan, sengsara atau menderita tergantung kepada keadaan keluarga. Keluarga yang aman dan damai akan lahir anak-anak yang sehat riang gembira. Kasih sayang sesama manusia penuh harapan untuk hari depan, tetapi dari keluarga kacau

berantakan akan lahir anak-anak yang tidak terurus dan tidak terdidik, nakal, tidak mengenal kasih sayang, tidak menghargai sesama manusia, tidak berbudi pekerti dan di hari depan suram (Dahlan, 1969:18).

Orang tua berkewajiban mengasuh dan mendidik anak, memberinya pakaian, makanan, menjaga dari segala macam bahaya, menjaga keselamatan dan kesehatan lahir dan batin, jasmani dan rohani. Mendidiknya agar menjadi manusia berguna dan bahagia di dunia dan akhirat, memberi pelajaran dan ilmu-ilmu yang bermanfaat, ilmu agama dan ilmu umum agar ia menjadi manusia yang sempurna, berilmu dan beragama, beramal, beribadah dan dapat pula berdiri sendiri, mengarungi hidup dengan penuh keyakinan (Dahlan, 1962:92).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua yaitu bapak dan ibu sebagai perantara diciptakan dan lahirnya anak mereka memikul tanggung jawab membesarkan, merawat, mendidik, dan melindungi anak. Seorang ibu mengemban tugas berat mengandung anak dalam waktu cukup lama, masa mengandung ibu dengan susah payah membawa janin dalam rahimnya tiada henti-hentinya kemanapun ia pergi, tidak pandang waktu baik siang ataupun malam, pagi atau sore, dengan ikhlas seorang ibu membawanya. Meskipun demikian seorang ibu tidak merasa tersiksa dengan keberadaan bayi dalam kandungannya.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Lukman ayat 41:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: *Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Lukman: 14) (Depag RI, 2003: 529).*

Begitu berat tugas seorang ibu ketika mengandung sehingga Allah melukiskan dalam al-Qur'an.

Bapak bertugas mencari nafkah keluarga, bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga, ia bekerja keras dengan memeras keringat dan membanting tulang dengan ikhlas mulai dari yang berprofesi sebagai petani, pedagang, pejabat, dan sebagainya. Sebagai petani misalnya ia harus bekerja di sawah dengan tidak mempedulikan panasnya terik matahari, itu semua dilakukan semata-mata untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, yaitu sandang, pangan, dan papan.

Selain itu seorang bapak harus memberi nafkah anak-anaknya dan anggota keluarganya yang lain. Selain kebutuhan makanan, sandang, dan papan keluarga, seorang bapak juga dituntut untuk memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya.

Keadaan satu keluarga berbeda dengan keluarga yang lain, ada keluarga kaya dan keluarga tidak mampu ada keluarga yang besar dan ada pula keluarga yang kecil, situasi keluargapun berbeda ada yang harmonis, tentram, (sakinah), ada juga yang selalu diwarnai cekcok dan konflik. Dengan sendirinya keadaan keluarga yang bermacam-macam coraknya itu akan

membawa pengaruh yang berbeda terhadap perilaku anak (Purwanto, 1993: 84).

Keluarga yang utuh adalah keluarga yang lengkap anggotanya, yaitu ayah, ibu, dan anak-anak sebaliknya keluarga yang terpecah belah adalah keluarga yang tidak lengkapnya orang tua, karena kematian atau perceraian. Keluarga yang demikian ini juga disebut dengan keluarga *broken home*, *broken home* juga terjadi karena tidak sejalannya prinsip-prinsip hidup antara kedua orang tua sehingga sering menimbulkan cekcok dan konflik antara mereka.

Antara keluarga yang utuh dan pecah mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan anak, keluarga yang utuh tidak sekedar utuh dalam arti berkumpulnya ayah dan ibu, tetapi utuh dalam arti sebenarnya yaitu, disamping utuh dalam fisik juga utuh dalam psikis. Keluarga yang utuh memiliki suatu kebulatan orang tua terhadap anak. Keluarga yang utuh memiliki perhatian yang penuh atas tugas-tugasnya sebagai orang tua (Ahmadi, 1999: 248).

Sebaliknya keluarga yang *broken home* perhatian terhadap anaknya kurang. Antara ayah dan ibu tidak memiliki kesatuan perhatian atas anak-anaknya. *Broken home* memiliki pengaruh yang negatif, situasi keluarga yang *broken home* tidak menguntungkan bagi perkembangan anak, anak mengalami *maladjustment*. *Maladjustment* ini bersumber dari hubungan keluarga yang tidak memuaskan, frustrasi dan sebagainya, beberapa hasil penyelidikan menunjukkan bahwa anak nakal (*delinquent*) berasal dari keluarga pecah. Di

dalam keluarga anak memerlukan perimbangan perhatian, kasih sayang dari orang tuanya. Keluarga yang pecah hal ini tidak dapat secara memuaskan anak mengalami kesulitan-kesulitan dan terjerumus ke dalam kelompok anak-anak yang nakal, maka jadilah dia anak *delinquent* (Ahmadi, 1999: 248).

Seorang profesor Hiroshima bernama Sukemune pernah melakukan penelitian mengenai dampak keberadaan orang tua terhadap perkembangan anak. Masalahnya di Jepang seorang karyawan sering kali harus bekerja jauh dari rumah selama beberapa hari sehingga kurang dapat memberikan perhatian kepada anak-anak mereka (Satia Darma, 2001: 59). Penelitian tersebut menemukan bahwa anak-anak yang sering ditinggal orang tuanya untuk bekerja menunjukkan kecemasan yang lebih tinggi dari pada anak-anak yang selalu berada di dekat orang tuanya.

Dari uraian di atas bahwa penulis menyimpulkan keberadaan orang tua sangat penting dan besar pengaruhnya dalam perkembangan anak. Orang tua yang selalu berada di rumah, di dekat anak-anaknya akan mudah memberikan perhatian kepada anak-anaknya dibandingkan dengan orang tua yang jauh dari anak-anak mereka, situasi keluarga yang utuhpun dapat mempengaruhi perkembangan anak, seorang anak yang hidup dalam keluarga yang utuh. Orang tua memiliki kebulatan untuk memberikan perhatian kepada anak-anaknya.

Adapun aspek-aspek yang termasuk dalam perhatian orang tua yaitu:

1. Bimbingan dan nasehat

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki dalam dirinya sendiri dalam mengatasi persoalan-persoalan. Sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain (Gunarsa, 1992: 12). Selain bimbingan, orang tua harus menasehati yaitu memberikan saran untuk mengatasi problem berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan perasaan (Schaefer, 1994: 59). Memberikan nasehat kepada anak sangat baik terutama bila dirasakan bagi anak, sedangkan orang tua sudah berpengalaman mengenai hal tersebut. Nasehat itu akan diterima baik apabila sesuai dengan kebutuhannya karena orang tua dalam membimbing dan memberikan nasehat di saat anak mengalami kesulitan dalam hidupnya.

2. Memberi dukungan (dorongan)

Dorongan dari orang tua berfungsi sebagai penyokong ego, di kala anak-anak dihadapkan dengan tugas-tugas yang sukar atau kejadian-kejadian yang menekan. Sokongan seperti itu menolong seorang anak untuk mengembangkan kepercayaan terhadap dirinya sendiri, sikap berinisiatif, ketekunan serta kekerasan hati (Schaefer, 1994: 149). Oleh sebab itu orang tua yang memberi dorongan pada anaknya akan memberi semangat dalam hidup sehari-hari.

3. Pemeliharaan kesehatan

Keadaan fisik seseorang akan selalu melatarbelakangi semua kegiatan sehari-hari termasuk dalam berperilaku. Keadaan jasmani misalnya akan lebih mudah berkonsentrasi dalam belajar. Sebaliknya bila kondisi fisik sering sakit-sakitan, mudah capek, maka semangat belajarpun menjadi lemah dan tidak bergairah.

Oleh karena itu sebagai orang tua harus memenuhi kebutuhan anak dalam kesehatan pada tubuh yang fit maka anak tidak akan bersemangat dalam belajar. Konsep pendidikan Islam orang tua bertanggung jawab mendidik dan membimbing yang sesuai dengan Islam.

Pendidikan dalam keluarga merupakan faktor yang sangat penting untuk perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak. Kondisi keluarga yang menyenangkan akan menimbulkan rasa senang, kekerasan bahkan bangga bagi anggota keluarga. Kondisi itu ibarat tanah persemaian yang subur, jika ditanami ia akan dapat menghasilkan bibit yang unggul yaitu pribadi muslim seutuhnya yang tidak mudah goyah. Sehingga menjadi dasar kokoh dalam pertumbuhan kepribadian anak. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terhadap kehidupan keluarga bersama orang tua.

Berdasarkan uraian di atas penulis mengambil pengertian bahwa orang tua sebagai pembimbing yang tidak kenal waktu, membimbing yang pertama dan yang utama untuk mencapai karakter tersebut, peran orang tua sangat menentukan sekali dalam membimbing dan memberikan keteladanan yang

positif dan agamis untuk membawa anak ke arah kehidupan yang dewasa jasmani maupun rohani. Setiap orang tua dituntut membawa mereka agar selamat dari api neraka, dengan membimbing dan mendidik dalam keluarga yang bernafaskan Islam. Tindakan memelihara berarti mencegah, mencegah terlebih dahulu dilakukan dari pada mengobati yang tentunya lebih sulit dilakukan. Pola didik orang tua itu membutuhkan keimanan dalam hati, sebab hanya dengan pola didik orang tua yang tangguh, anak akan dapat mengatasi tantangan hidup yang penuh dengan ketidak pastian untuk membentuk iman yang kokoh. Sebab iman yang kokoh ini nantinya akan berfungsi sebagai benteng dalam menghadapi kerusakan mental yang telah mewabah pada saat ini. Apabila orang tua tidak menghendaki anak-anaknya terjerumus dalam jurang kemaksiatan, maka kembalilah pendidikan anak yang bersendikan nilai-nilai Islam.

Sedangkan bimbingan kaitannya dengan intensitas bimbingan orang tua terhadap perilaku *delinquent* anak usia remaja berarti pemberian bantuan psikologis kepada seseorang. Secara psikologis memang membutuhkan yakni membantu agar yang bersangkutan dapat menyelesaikan dan mengatasi sendiri problem dalam keluarga yang dihadapinya. Dengan begitu sebuah keluarga akan terhindar dari sebuah perselisihan.

Dengan demikian Bimbingan Konseling Islam sangat dibutuhkan dalam usaha untuk membentuk keluarga yang bahagi dengan begitu Bimbingan Konseling Islam dapat diketahui makna atau hakekat dari sebuah perkawinan kepada seseorang dan dengan memahami seseorang akan hakekat

perkawinan, ia akan lebih berhati-hati dalam menjalankan mahligai rumah tangga sehingga keluarga yang harmonis akan terwujud secara otomatis kalau keluarga harmonis, maka akan mengarahkan individu yang melakukannya memperoleh ketrampilan membimbing, sehingga ia mempunyai pemikiran yang positif terhadap suatu peristiwa yang akhirnya akan membentuk perilaku yang non *delinquent* bahkan dapat menurunkan *delinquents*nya.

2.4.Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan yang mungkin benar dan mungkin salah, sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2002: 67).

Berdasarkan teori-teori di atas dapat diketahui bahwa intensitas bimbingan orang tua dalam hal ini adalah orang tua yang secara penuh memberikan perhatian serta kasih sayangnya kepada anaknya.

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara intensitas bimbingan orang tua Di Kecamatan Kangkung Kendal terhadap perilaku *delinquent* anak usia remaja. Artinya semakin tinggi intensitas bimbingan orang tua maka semakin rendah perilaku *delinquent* anak usia remaja.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

3.1.1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yang meneliti apakah ada hubungan antara intensitas bimbingan orang tua di Kecamatan Kangkung Kendal dengan perilaku *delinquent* anak. Intensitas bimbingan orang tua sebagai variabel bebas (independen variable atau variabel X) sedangkan perilaku *delinquent* anak sebagai variabel terikat (dependen variable atau variabel Y).

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yang menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2005 : 5).

3.1.2. Definisi Konseptual dan Operasional

Dalam penelitian ini peneliti akan memberikan batasan pemahaman terhadap konsep yang diteliti :

a. Definisi konseptual

1) Perilaku *delinquent* anak remaja

- a) Perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan (Widodo, 2002: 556).

b) *Delinquent* anak remaja secara etimologi dari *juvenile delinquency* bahwa kata *Juvenile* berasal dari bahasa Latin *juvenilis* yang artinya anak-anak, anak muda ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. *Delinquent* berasal dari kata latin *delinquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, asosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, *durjana*, *dursila* (Kartono, 2006: 6).

Anak remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari masa kanak-kanak menuju dewasa atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa (Daradjat, 1993 : 60).

Jadi, perilaku *delinquent* anak usia remaja adalah suatu tindakan yang dilakukan anak dan dianggap melanggar hukum.

2) Intensitas bimbingan orang tua

a) Intensitas berasal dari kata intens yang artinya hebat, singkat, kuat, penuh semangat. Juga dilihat dari sifatnya yaitu intensif yang secara sungguh-sungguh dan terus menerus dalam mengerjakan sesuatu secara optimal, intensitas sendiri diartikan sebagai keadaan tingkatan atau ukuran intensitasnya.

b) Bimbingan merupakan alih bahasa dari bahasa Inggris *guidance* berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti menunjukkan jadi bimbingan adalah menunjukkan, memberi tujuan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya dimasa kini dan masa yang akan datang (Arifin, 1994: 1).

Jadi intensitas bimbingan orang tua yang penulis maksud adalah tingkat kesanggupan atau kesungguhan orang tua dalam memberikan bimbingan atau arahan baik langsung maupun tidak langsung kepada anak.

b. Definisi operasional

1) Perilaku *delinquent* anak usia remaja

Perilaku adalah fungsi karakteristik individu dan lingkungan meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai sifat-sifat kepribadian dan sikap yang saling berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan menentukan perilaku, faktor lingkungan memiliki kekuatan besar dalam menentukan perilaku bahkan kadang-kadang hal inilah yang menjadikan prediksi perilaku lebih komplek (Azwar, 2003: 11).

Delinquency dari kata "*Delinquere*" yang berarti jahat, durjana, pelanggar hukum, nakal. Ialah anak-anak muda yang selalu melakukan kejahatan, dimotivir untuk mendapat perhatian,

status sosial dan penghargaan dari lingkungan (Kartono, 2002: 195).

Anak remaja (*adolescence*) adalah mereka yang berada dalam usia 12-21 tahun bagi wanita dan 13-22 tahun bagi pria (Mappiare : 1982, 27). Sehingga dari pengertian ini berarti remaja juga bagian dari masyarakat yang hidup di tengah-tengah masyarakat luar.

Jadi perilaku *delinquent* anak usia remaja adalah segala tindakan atau gerak gerik dan sikap kenakalan yang dilakukan anak karena beberapa faktor di antaranya diri sendiri dan lingkungan baik keluarga maupun masyarakat.

Adapun indikator-indikator perilaku *delinquent* anak usia remaja adalah sebagai berikut :

- a) Perkelahian (tawuran).
 - b) Membolos sekolah
 - c) Perjudian
 - d) Pencurian
 - e) Nonton VCD porno
- 2) Intensitas bimbingan orang tua

Intensitas merupakan kehebatan, kekuatan, semangat, kebulatan tenaga yang dikerahkan untuk suatu usaha. Dengan demikian intensitas menurut penulis adalah kehebatan atau

semangat orang tua untuk mendidik atau memberi bimbingan kepada anak mengenai ajaran agama Islam.

Bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya adalah menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya dia dapat memperoleh pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat (Prayitno, dkk., 1999 : 94).

Jadi, intensitas bimbingan orang tua adalah kekuatan atau semangat orang tua dalam membimbing dan mendidik anaknya kearah hidup yang lebih bermanfaat di dunia maupun di akhirat sebagai tanggung jawab orang tua kepada anak-anaknya. Dengan indikator-indikator sebagai berikut :

- a) Frekuensi
- b) Perhatian
- c) Empati
- d) Sungguh-sungguh

3.1.3.Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh (Arikunto, 1998: 114). Menurut sumbernya, data penelitian dibagi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang di peroleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran

atau alat pengambilan data langsung dari subyek sebagai sumber informasi yang di cari.

Data yang peneliti telah bersumber dari data primer yaitu data yang diperoleh dari lapangan, sumber data yang dimaksud diperoleh dari anak yang ditinggal oleh orang tuanya menjadi pekerja diluar negeri (TKI). Dan anak yang berperilaku *delinquent* di Kecamatan Kangkung Kendal.

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi, data laporan yang telah tersedia (Azwar, 2005 : 91).

Sumber sekunder yang dimaksud diperoleh dari masyarakat yang berada di Kecamatan Kangkung Kendal.

3.1.4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 1997: 117).

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak yang ditinggal orang tuanya menjadi pekerja di luar negeri. Pada masyarakat Kangkung Kendal yang berusia 12-18 tahun dengan jumlah 670 anak.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 1997: 117), dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil

tiga desa sebagai sampel dari 15 desa yang ada di Kecamatan Kangkung Kendal. Tiga desa tersebut yaitu:

- a) Jungsemi, jumlah anak yang ditinggal orang tuanya menjadi TKI sebanyak 210 anak diambil 10% adalah 21 anak
- b) Karang Malang, jumlah anak yang ditinggal orang tuanya menjadi TKI sebanyak 220 anak diambil 10% adalah 22 anak
- c) Sendang Dawung, jumlah anak yang ditinggal orang tuanya menjadi TKI sebanyak 240 anak, diambil 10% adalah 24 anak.

Berdasarkan patokan di atas, maka sampel dalam penelitian ini adalah 10% dari populasi yang berjumlah 670 anak. Jadi sampel penelitian ini berjumlah 67 anak.

3.1.5. Teknik Pengumpulan Data

- a) Metode angket (*kuesioner*)

Metode angket adalah metode yang digunakan dengan cara menyusun sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. (Arikunto, 2002 : 128). Angket yang digunakan termasuk angket tertutup. Angket dalam penelitian ini menggunakan 1) skala perilaku delinquent anak usia remaja yang tersusun menjadi empat indikator, yaitu : perkelahian (tawuran), membolos sekolah, perjudian, pencurian, dan nonton VCD porno. Kelima indikator tersebut masih dijabarkan dalam

pertanyaan yang mengikuti pola favorable dan unfavorable, yang disajikan dalam 50 pertanyaan. 2) skala intensitas bimbingan orang tua yang tersusun dalam 4 indikator yaitu: frekuensi, perhatian, empati, dan sungguh-sungguh. Keempat indikator tersebut masih dijabarkan dalam pertanyaan yang mengikuti pola favorable dan unfavorable, yang disajikan dalam 40 pertanyaan.

b) Metode *interview*

Yaitu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan dilandaskan pada tujuan penelitian (Hadi, 2002: 193). Wawancara ini dilakukan hanya untuk mendukung dan menunjang data penelitian.

Wawancara dilakukan dengan kerabat dekat orang yang menjadi pekerja diluar negri serta anak-anak yang ditinggal orang tuanya menjadi subyek penelitian guna mendapatkan informasi mengenai gambaran umum kondisi intensitas bimbingan orang tua terhadap perilaku *delinquent* anak usia remaja, serta hal-hal lain yang mendukung perolehan data.

Penelitian terlebih dulu membuat daftar pertanyaan yang tersusun berdasarkan hipotesis yang telah diajukan yaitu menyangkut intensitas bimbingan orang tua dan perilaku *delinquent* anak usia remaja. Sedang dalam pelaksanaan wawancara, peneliti tidak hanya terpaku pada daftar yang telah disusun saja sebab nantinya dimungkinkan ada tambahan pertanyaan kepada informan.

c) Metode observasi

Yaitu metode pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi, 2002: 136). Dengan metode ini penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap intensitas bimbingan orang tua di Kecamatan Kangkung Kendal. Langkah pertama, dari observasi ini, peneliti terlebih dahulu mencari data besarnya subyek yang akan diteliti. Kedua, berkaitan dengan kondisi perilaku *delinquent* anak remaja di Kecamatan Kangkung Kendal.

3.1.6. Teknik Analisis Data

a. Analisis pendahuluan

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara intensitas bimbingan orang tua dengan perilaku *delinquent* anak usia remaja di Kecamatan Kangkung Kendal, terlebih dahulu peneliti akan melakukan uji coba terhadap angket yang telah tersusun. Uji coba dilakukan kepada 30 orang subyek dengan menggunakan cara acak. Hal ini dilakukan untuk mengetahui nilai validitas dan realibilitas angket tersebut. Penyebaran angket tersebut dilakukan pada akhir Desember 2007.

Adapun item dari sebaran angket dapat dilihat dari tabel berikut ini:

TABEL I
SPESIFIKASI ANGKET PERILAKU DELINQUENT ANAK

No.	Dimensi	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1.	Perkelahian	1-5	6-10	10
2.	Membolos sekolah	11-15	16-20	10
3.	Perjudian	21-25	26-30	10
4.	Pencurian	31-35	36-40	10
5.	Nonton VCD porno	41-45	45-50	10
Jumlah		25	25	50

Pengukuran skala ini mengikuti skala linkert (Nazir, 1988: 398). Dengan menggunakan 5 alternatif jawaban: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Skor nilai jawaban mempunyai nilai alternatif 1 sampai 5.

Nilai yang diberikan pada masing-masing alternatif jawaban adalah sebagai berikut: untuk item favorable Sangat Sesuai (SS) memperoleh nilai 5, Sesuai (S) memperoleh nilai 4, Netral (N) memperoleh nilai 3, Tidak Sesuai (TS) memperoleh nilai 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) memperoleh nilai 1.

Sedangkan untuk jawaban item unfavorable Sangat Sesuai (SS) memperoleh nilai 1, Sesuai (S) memperoleh nilai 2, Netral (N) memperoleh nilai 3, Tidak Sesuai (TS) memperoleh nilai 4, Sangat Tidak Sesuai (STS) memperoleh nilai 5.

Sementara itu, sebaran angket intensitas bimbingan orang tua.

TABEL II
SPESIFIKASI ANGKET INTENSITAS
BIMBINGAN ORANG TUA

No.	Dimensi	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1.	Frekuensi	1-5	6-10	10
2.	Perhatian	11-15	16-20	10
3.	Empati	21-25	26-30	10
4.	Sungguh-sungguh	31-35	36-40	10
Jumlah		20	20	40

Nilai yang diberikan pada masing-masing alternatif jawaban adalah sebagai berikut: untuk item favorable Sangat Sesuai (SS) memperoleh nilai 5, Sesuai (S) memperoleh nilai 4, Netral (N) memperoleh nilai 3, Tidak Sesuai (TS) memperoleh nilai 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) memperoleh nilai 1.

Sedangkan untuk jawaban item unfavorable Sangat Sesuai (SS) memperoleh nilai 1, Sesuai (S) memperoleh nilai 2, Netral (N) memperoleh nilai 3, Tidak Sesuai (TS) memperoleh nilai 4, Sangat Tidak Sesuai (STS) memperoleh nilai 5.

b. Analisis uji hipotesis

Analisis ini digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan. Adapun jalan yang ditempuh adalah melalui

pengolahan data yang akan mencari hubungan antara variabel X dan variabel Y yang dicari melalui rumus Product Moment.

Rumus dari Product Moment adalah:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

r_{xy} = indeks angka korelasi product moment antara x & y

X = Nilai variabel X

Y = Nilai variabel Y

X^2 = Kuadrat nilai X

Y^2 = Kuadrat nilai Y

ΣXY = Jumlah perkalian antara X & Y

N = Jumlah responden

c. Analisis lanjutan

Setelah diperoleh hasil koefisien antara variabel X dan Y maka langkah selanjutnya adalah menghubungkan nilai (hasil koefisien korelasi) dengan nilai R tabel, baik pada taraf signifikansi 5% maupun taraf signifikansi 1%.

Apabila R_{xy} yang dihasilkan dari koefisien sama atau lebih dari R yang ada di tabel, maka hasil yang diperoleh adalah signifikan yang berarti hipotesis yang di ajukan di terima (ada hubungan) sedangkan apabila R_{xy} yang dihasilkan dari koefisien korelasi lebih kecil dari R yang ada pada tabel. Maka hasil yang diperoleh adalah

tidak signifikan yang berarti hipotesis yang di ajukan di tolak (Hadi, 2001 : 19).

BAB IV
INTENSITAS BIMBINGAN ORANG TUA DAN PERILAKU
DELINQUENT ANAK USIA REMAJA DI KECAMATAN KANGKUNG
KENDAL

4.1. Gambaran Umum Masyarakat Kec. Kangkung Kendal

4.1.1. Letak Geografis

- Kecamatan Kangkung terletak dalam:
Wilayah pembantu bupati : Weleri
Kabupaten : Kendal
Propinsi : Jawa Tengah
- Sedangkan batas-batas wilayah Kecamatan Kangkung:
Sebelah Utara : Laut Jawa
Sebelah Selatan : Kecamatan Gemuh
Sebelah Barat : Kecamatan Rowosari
Sebelah Timur : Kecamatan Cepiring
- Jarak dari ibu kota Kangkung ke beberapa kota:
Kota Propinsi Jawa Tengah : 45 km
Kota Kabupaten Kendal : 17 km
Kota Kecamatan Gemuh : 13 km
Kota Kecamatan Cepiring : 10 km

- Ketinggian tanah

Kecamatan Kangkung merupakan dataran rendah dengan ketinggian 2-5 meter dari permukaan laut. Sedangkan suhu udara pada pagi/siang hari $\pm 32^{\circ}\text{C}$ dan pada sore/malam hari $\pm 24^{\circ}\text{C}$. sedangkan curah hujan berkisar antara 1000 mm sampai dengan 1500 mm pertahun.

Adapun desa yang menjadi sampel penelitian secara geografis adalah sebagai berikut:

1. Desa Sendang Dawung

Desa Sendang Dawung terletak dalam wilayah Kecamatan Kangkung, sedangkan jarak dari desa Sendang Dawung ke Kecamatan Kangkung adalah 4.00 KM.

Sedangkan batas-batas wilayah desa Sendang Dawung adalah:

- Sebelah Utara : Laut Utara
- Sebelah Selatan : Desa Jenarsari Kec. Weleri
- Sebelah Barat : Desa Sendang Kulon
- Sebelah Timur : Desa Kaliyoso

2. Desa Karang Malang

Desa Karang Malang terletak dalam wilayah Kecamatan Kangkung, sedangkan jarak dari desa karang malang ke Kecamatan Kangkung adalah 1.50 KM. sedangkan batas – batas wilayah desa karang malang adalah:

- Sebelah Utara : Desa Jungsemi
- Sebelah Selatan : Desa Laban
- Sebelah Barat : -
- Sebelah Timur : Desa Kangkung

3. Desa Jungsemi

- Sebelah Utara : Laut Utara
- Sebelah Selatan : Desa Karang Malang
- Sebelah Barat : -
- Sebelah Timur : -

4.1.2. Demografi (keadaan penduduk)

Kecamatan Kangkung mempunyai luas wilayah 38,98 km² dengan jumlah penduduk 47,461 jiwa yang terbagi dalam 15 desa dengan 60 RW dan 334 RT dengan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki 23,561 jiwa dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 23,900 jiwa dan terdapat 13,243 kepala keluarga (Data Monografi Kec. Kangkung).

Sedangkan jumlah penduduk menurut agamanya, sebagian besar penduduk Kecamatan Kangkung beragama Islam dari keseluruhan jumlah penduduk yang ada.

Klasifikasi Penduduk di Kecamatan Kangkung Menurut Agama

No	Agama	Jumlah	Prosentase
1.	Islam	47.458	99,7 %
2.	Kristen katolik	2	0,2 %

3.	Kristen protestan	1	0,1 %
4.	Hindu	-	-
5.	Budha	-	-
	Jumlah	47,461 %	100%

Dan dapat dilihat sarana peribadatan yang ada adalah sebagai berikut;

- Masjid : 35
- Mushalla : 140
- Gereja : 0
- Kuil/pura : 0

Adapun desa-desa yang menjadi sampel penelitian dilihat dari keadaan penduduk adalah sebagai berikut:

1. Desa Sendang Dawung

Desa Sendang Dawung mempunyai luas wilayah 3,42 Km² dengan jumlah penduduk 4.550 yang terbagi dalam 4 dusun dengan 4 RW (rukun warga) dan 33 RT (rukun tetangga) dengan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki 2.267 dan yang berjenis perempuan 2.283 jiwa dan terdapat 1.117 kepala keluarga.

Sedangkan jumlah penduduk menurut agamanya seluruh desa Sendang Dawung beragama Islam. Adapun sarana peribadatan yang ada di desa Sendang Dawung terdiri dari 2 masjid dan 17 mushalla.

2. Desa Karang Malang

Desa karang malang mempunyai luas wilayah 2,83 Km² dengan jumlah penduduk 2.988 jiwa yang terbagi dalam 1 dusun dengan 3 RW dan 20 RT dengan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki 1.498 jiwa yang berjenis kelamin perempuan 1.490 jiwa dan terdapat 880 kepala keluarga.

3. Desa Jungsemi

Desa Jungsemi mempunyai luas wilayah 6.08 KM² dengan jumlah penduduk 4.078 jiwa yang terbagi dalam 3 dusun dengan 4 RW dan 27 RT dengan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki 2.199 jiwa dan yang berjenis perempuan 2.177 jiwa dan terdapat 940 kepala keluarga.

Sedangkan jumlah penduduk menurut agamanya, seluruh desa ini beragama Islam, adapun sarana peribadatan yang ada di desa ini terdiri dari 3 masjid dan 12 mushalla.

4.1.3. Keadaan Ekonomi Penduduk

Kondisi perekonomian masyarakat Kecamatan Kangkung masih mempunyai tingkat perekonomian rendah ini terbukti masih banyaknya penduduk yang bekerja sebagai buruh, karyawan dan pengangguran. Hal ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

**Klasifikasi Penduduk Kec. Kangkung
Menurut Mata Pencaharian**

No	Mata pencaharian	Jumlah
1.	Petani sendiri	8.662
2.	Buruh tani	14.865
3.	Pedagang	690
4.	Buruh bangunan	869
5.	Buruh industri	1.658
6.	Pengangkutan	433
7.	Pengusaha	352
8.	Lain-lain (jasa)	1.440
	Jumlah	28.969

Adapun desa yang menjadi sampel penelitian dilihat dari keadaan ekonomi penduduk dapat dilihat sebagai berikut:

Kondisi perekonomian masyarakat ke tiga desa tersebut masih mempunyai tingkat perekonomian yang sangat rendah, ini terbukti masih banyaknya buruh dan juga pengangguran.

4.1.4. Keadaan Penduduk Menurut Pendidikan

Penduduk Kecamatan Kangkung tergolong masyarakatnya yang berpendidikan rendah. Karena masyarakat kec. Kangkung dalam hal pendidikan rata-rata mempunyai kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan untuk banyaknya remaja yang lulus SMP tidak mempunyai motivasi dan semangat untuk melanjutkan ke SLTA atau

lulus SLTA tidak mempunyai semangat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Klasifikasi Penduduk Kec. Kangkung Menurut Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1.	Perguruan	624
2.	Tinggi	4.647
3.	Tamat SLTA	6.794
4.	Tamat SLTP	9.874
5.	Tamat SD	11.783
6.	Tidak tamat SD Tidak Sekolah	5.647
	Jumlah	29.369

Dari tabel tersebut bahwa rata-rata penduduk Kecamatan Kangkung dengan prosentase dan sarana pendidikan yang dimiliki sebagai berikut:

a. Pendidikan formal

- Kelompok bermain : -
- TK : 20 Buah
- SD/MI : 28/5 Buah
- SMP/MTs : 3/2 Buah
- SMA : 1/1
- Perguruan tinggi : -

b. Pendidikan non formal

- Pondok pesantren : 2 buah
- TPQ : 21 Buah
- Madrasah Diniyah : 20 Buah

Adapun desa-desa yang menjadi sampel penelitian dilihat dari keadaan penduduk menurut pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Penduduk ke 3 desa tersebut tergolong masyarakatnya yang berpendidikan rendah, karena masyarakat desa ini dalam hal pendidikan belum mempunyai kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidupnya itu terbukti masih banyaknya masyarakat ke tiga desa tersebut yang tidak lulus perguruan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

TAMAT				
No	Desa	SLTP	SLTA	Perguruan Tinggi
1.	Sendang Dawung	223	195	34
2.	Karang Malang	203	165	29
3.	Jungsemi	222	257	14
	Jumlah	648	613	77

Dari tabel di atas rata-rata ketiga desa tersebut dengan sarana pendidikan yang dimiliki sebagai berikut

a. Pendidikan formal

1. Desa Sendang Dawung

- Kelompok Bermain : -
- TK : 2 buah
- SD/MI : 3 buah
- SMP/MTS : -
- SMA/MA : -

2. Desa Karang Malang

- Kelompok Bermain : -
- TK : 2 buah
- SD/MI : 2 buah
- SMP/MTS : 1 buah
- SMA/MA : 1 buah

3. Desa Jungsemi

- Kelompok Bermain : -
- TK : 2 buah
- SD/MI : 3 buah
- SMP/MTS : -
- SMA/MA : -

b. Pendidikan non formal

1. Desa Sendang Dawung

- Pondok pesantren : -
- TPQ : 2 buah

- Madrasah Diniyah : 2 buah
2. Desa Karang Malang
- Pondok pesantren : 1 buah
 - TPQ : 2 buah
 - Madrasah Diniyah : 2 buah
3. Jungsemi
- Pondok pesantren : -
 - TPQ : 2 buah
 - Madrasah Diniyah : 1 buah

4.1.5. Kondisi Sosial Keagamaan di Kecamatan Kangkung

Agama yang dianut masyarakat Kec. Kangkung mayoritas adalah Islam, untuk menunjang kegiatan keagamaan telah terdapat beberapa sarana kegiatan keagamaan telah terdapat beberapa sarana ibadah yang meliputi masjid dan mushalla, karena mayoritas beragama Islam maka sarana peribadatan lain seperti gereja atau pura tidak ada. Masjid dan mushalla selain digunakan untuk tempat beribadah shalat, juga difungsikan sebagai tempat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian, *mauludan*, *manaqib* dan sebagainya.

Adapaun menurut bapak. Shobirin salah satu tokoh agama, lembaga keagamaan yang formal di Kecamatan Kangkung adalah Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, IPNU, IPPN, Fatayat dan Anshor ditingkat ranting. Sedangkan yang non formal seperti perkumpulan *manaqib*, *yasinan*, *berjanji* dan sebagainya yang merupakan suatu

bentuk kehidupan keagamaan Kecamatan Kangkung (Wawancara dengan Sobirin, 5 Pebruari 2008).

Adapun desa-desa yang menjadi sampel penelitian si lihat dari kondisi keagamaan di tiga desa tersebut

1. Kondisi orang tua di tiga desa tersebut.

Dengan dilatarbelakangi lemahnya kondisi ekonomi pendidikan orang tua tersebut sehingga memberikan suasana kehidupan keluarga di ketiga desa tersebut terjadi hubungan yang renggang dalam bersosialisasi dengan antara orang tua dan anak dan dengan anggota keluarga yang satu dengan yang lain serta dari pihak-pihak yang sangat dibutuhkan. diskomunikasi antara orang tua dan anak dalam rangka membangun keluarga yang harmonis terbentur oleh persoalan-persoalan yang berangkat dari konteks sosial masyarakat dan konteks intern yang sangat jelas sehingga memberikan respek negatif terhadap perilaku delinquent anak khusus bagi remaja.

Dari fenomena tersebut, maka masyarakat dari ketiga desa tersebut dalam kultur budaya yang terkait dengan persoalan hubungan sosial dan tatanan masyarakat yang heterogen menimbulkan banyak dampak bagi kelangsungan hidup mereka. Sehingga kehidupan ketiga masyarakat desa tersebut dalam membangun keluarga belum sepenuhnya tercapai. Salah satu faktor tersebut adalah akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan, biaya

pendidikan tinggi, dampaknya orang tua di tiga desa tersebut dalam membina kerukunan antar anggota keluarga belum terjalin erat. Apalagi antara orang tua dengan anaknya.

2. Intensitas bimbingan orang tua dengan anak

Ketika keluarga diakui sebagai sebuah komunitas, maka secara realitas objektif diakui di dalamnya hidup bersama ayah, ibu dan anak. Sebagai makhluk sosial, mereka saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya dari kegiatan saling berhubungan dan saling mempengaruhi itu akhirnya melahirkan bentuk-bentuk interaksi sosial dalam keluarganya yang biasanya tidak hanya berlangsung antara sepasang suami isteri saja. Namun juga antara orang tua dengan anaknya.

Interaksi sosial, yang berlangsung dalam keluarga tidak terjadi dengan sendirinya, akan tetapi karena ada tujuan atau kebutuhan bersama antara orang tua dan anak adanya tujuan tertentu yang ingin dicapai atau kebutuhan yang berbeda menyebabkan mereka saling berhubungan dan berinteraksi, keinginan untuk berhubungan dan berinteraksi tidak terlepas dari kegiatan komunikasi antara orang tua dan anak.

Tanpa komunikasi sepiilah kehidupan keluarga terasa hilang, karena di dalamnya tidak ada kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran dan sebagainya, sehingga kerawanan hubungan antara orang tua dan anak sukar untuk di hindari. Oleh karena itu,

komunikasi merupakan sesuatu yang esensial dalam kehidupan keluarga.

Adapun menurut Fachrurrozi salah satu anak yang ditinggal orang tuanya merantau ke luar negeri. Mengatakan bahwa dirinya dan orang tuanya kurang sekali komunikasinya, apalagi orang tuanya jarang sekali pulang. Sudah tiga tahun ini orang tuanya tidak pulang. Komunikasinya lewat telepon pun tidak rutin, kadang-kadang satu minggu sekali bahkan kadang-kadang lupa kapan waktu kiriman. (Wawancara dengan Fahrurrozi, 12 Februari 2008).

Dari fenomena tersebut, maka persoalan muncul ketika orang tua tidak mampu menciptakan suasana yang kondusif. Suasana kehidupan keluarga yang tidak kondusif itu karena kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak. Akibatnya akan renggangnya hubungan antara orang tua dengan anak. Kesenjangan demi kesenjangan selalu terjadi, akhirnya komunikasi yang baik pun sukar untuk diciptakan inilah awal kehancuran hubungan antara orang tua dengan anak dalam keluarga. Kegagalan orang tua dalam mendidik anak yang selama ini terjadi, bukan tidak mungkin disebabkan komunikasi yang dibangun beralaskan kesenjangan dan tidak memperhatikan komunikasi. Dalam keluarga khususnya antara orang tua dengan anak. Karena komunikasi sangat penting dalam rangka mengakrapkan hubungan

orang tua dengan anak. Karena orang tua merupakan faktor penentu dalam menciptakan keakraban hubungan dalam keluarga.

4.1.6. Bentuk-Bentuk Perilaku Delinquent Anak Usia Remaja Di Tiga Desa Tersebut

4.1.6.1. Bentuk-bentuk perilaku delinquent di 3 desa

1. Perkelahian antar kelompok

Perkelahian antar kelompok ini biasanya dilakukan oleh remaja desa satu dengan remaja desa lain.

2. Pemerasan

Pemerasan ini biasanya dilakukan oleh remaja yang masih sekolah dengan meminta uang dengan paksa kepada temannya.

3. Pencurian

Pencurian ini biasanya dilakukan oleh remaja yang tidak mengenal sekolah, barang yang biasanya di curi seperti Hp dan lain-lain.

4. Membolos sekolah

Membolos sekolah biasanya dilakukan remaja yang masih sekolah yang ingin nongkrong dengan teman-temannya yang nakal.

5. Nonton VCD porno

Kebanyakan remaja di desa tersebut menonton VCD porno.

4.1.6.2. Perhatian orang tua terhadap pendidikan keagamaan anak

Membimbing anak merupakan suatu tugas yang mulia bagi semua orang tua terhadap anak-anaknya, apalagi anak tersebut dididik di lingkungan agama yang erat, terutama dididik di sekolah agama terdekat. Agar anak itu lebih tebal imannya dan tidak akan terpengaruh lingkungan non agama, orang tua harus sudah sejak dini mengajarkan agama kepada anak-anaknya, agar anak tersebut tahu betul agamanya dan tekun dalam beribadah. Sejalan dengan perkembangan kejiwaan anak, maka tumbuh pula kepercayaan serta pemahaman terhadap Tuhan YME.

Semua anak-anak remaja di desa tersebut beragama Islam, namun tingkat kualitas keagamaannya tidak sama, karena mereka mempunyai latar belakang yang berbeda, ada yang sudah mengenal agama dan ada pula yang belum mengenal, sehingga kadar agamanya berbeda.

Untuk mendapatkan data tentang perhatian orang tua terhadap pendidikan keagamaan anak di tiga desa tersebut, penulis mengadakan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan-kegiatan dan perilaku anak-anak khususnya para remaja secara umum. Disamping itu juga dengan mengadakan wawancara terhadap orang tua anak (remaja) dan masyarakat yang ada di 3 desa tersebut.

Orang tua sangat memperhatikan pendidikan pada anak-anaknya. Ajaran-ajaran Islam yang diberikan pada anak-anaknya seperti shalat, puasa, membaca al-Qur'an dan lain-lain, diajarkan oleh guru ngaji di desa masing-masing. Pada bulan Ramadhan, para remaja untuk memperdalam pengetahuan ajaran-ajaran Islam mereka ikut pengajian-pengajian, baik dilakukan di rumah-rumah kyai maupun yang dilakukan di majlis taklim, di desa masing-masing selain itu juga bagi pelajar sekolah menengah pertama dan sekolah menengah umum sederajat diadakan pesantren kilat yang diadakan di tiap-tiap sekolah (Wawancara, Sri Rohmatun, 20 Januari 2008).

Anak yang ibadahnya tekun sudah tentu amal kebajikannya akan bersemayam pada diri pribadi anak tersebut. Bahkan sekaligus akan membentuk perilaku yang sopan, tutur kata yang baik dan menyenangkan sehingga menjalankan ibadah akan memberikan saham yang tinggi serta mendasari kehidupan rohani yang mendalam, bahkan dapat mempertinggi kesadaran untuk berakhlak mulia.

Meskipun demikian anak-anak remaja, di tiga desa tersebut bukan berarti terbebas dari perilaku menyimpang (kenakalan). Karena kurangnya perhatian dari orang tua dan kurangnya intensnya pertemuan antara orang tua dengan anak dan juga kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak,

maka mereka sering melakukan tindakan yang melanggar juga norma agama seperti; berkelahi, mencuri, memeras dan juga pergaulan anak-anak yang terkadang melampaui batas orang desa.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Deskripsi Hasil Penelitian

5.1.1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum angket itu dilakukan analisis uji hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan uji coba, dengan tujuan untuk mengetahui kualitas butir angket tersebut, sehingga akan diketahui mana soal yang baik dan mana soal yang sebaiknya diperbaiki atau dihilangkan.

Langkah-langkah yang dipakai untuk menemukan baik tidaknya soal angket tersebut adalah dengan cara mengetahui validitas dan reliabilitas angket tersebut, sehingga diketahui validitas serta reliabilitas sebelum disebarkan kembali kepada responden.

Angket penelitian ini berjumlah 90 pertanyaan, 50 soal item adalah angket tentang perilaku delinquent anak usia remaja, setelah itu di uji coba tinggal 44 soal yang dinyatakan valid, yaitu 1, 2, 3, 4, 5, 6, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49 dan yang dinyatakan tidak valid (drop) adalah berjumlah 6 soal, yaitu : 7, 8, 10, 24, 26, 50.

Sedangkan dari 40 soal item intensitas bimbingan orang tua yang valid berjumlah 32 soal yaitu 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 18, 20, 21, 22, 23,, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 32, 33, 35, 36, 37, 38, 39, 40.

Untuk mengetahui lebih jelas hasil uji angket perilaku delinquent anak usia remaja dan intensitas bimbingan orang tua, dapat di lihat dalam tabel sebagai berikut:

TABEL III

Ringkasan Uji Validitas Perilaku Delinquent Anak Usia Remaja Dan Intensitas Bimbingan Orang Tua

INSTRUMEN	VALID	INVALID	TOTAL
Perilaku delinquent anak usia remaja	1, 2, 3, 4, 5, 6, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49	7, 8, 10, 24, 26, 50	
JUMLAH	44	6	50
INTENSITAS BIMBINGAN ORANG TUA	1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 32, 33, 35, 36, 37, 38, 39, 40	2, 9, 14, 17, 19, 30, 31, 34	
JUMLAH	32	8	40

5.1.2. Data hasil angket perilaku delinquent anak usia remaja.

Setelah angket disebar dan dilakukan penskoran, maka hasil jawaban angket perilaku delinquent anak usia remaja di kecamatan kangkung Kendal adalah sebagai berikut:

DATA PERILAKU DELINQUENT ANAK USIA REMAJA

Resp.	Kriteria Item	Opsi Jawaban					Skor					Total	Total Skor
		a	b	c	d	e	5	4	3	2	1		
							1	2	3	4	5		
R_1	Favorable	0	0	3	2	19	0	0	9	4	19	32	67
	Unfavorable	9	7	4	0	0	9	14	12	0	0	35	
R_2	Favorable	2	8	10	4	0	10	32	30	8	0	80	142
	Unfavorable	3	4	5	4	4	3	8	15	16	20	62	
R_3	Favorable	5	12	1	6	0	25	48	3	12	0	88	148
	Unfavorable	4	7	0	3	6	4	14	0	12	30	60	
R_4	Favorable	3	9	5	5	2	15	36	15	10	2	78	138
	Unfavorable	1	8	5	2	4	1	16	15	8	20	60	
R_5	Favorable	8	3	8	3	2	40	12	24	6	2	84	145
	Unfavorable	4	4	4	3	5	4	8	12	12	25	61	
R_6	Favorable	16	6	1	1	0	80	24	3	2	0	109	186
	Unfavorable	0	1	4	12	3	0	2	12	48	15	77	
R_7	Favorable	11	4	6	2	1	55	16	18	4	1	94	143
	Unfavorable	6	6	3	3	2	6	12	9	12	10	49	
R_8	Favorable	1	3	2	3	15	5	12	6	6	15	44	104
	Unfavorable	2	5	7	3	3	2	10	21	12	15	60	
R_9	Favorable	0	0	0	11	13	0	0	0	22	13	35	63
	Unfavorable	12	8	0	0	0	12	16	0	0	0	28	
R_10	Favorable	0	0	0	7	17	0	0	0	14	17	31	63
	Unfavorable	11	6	3	0	0	11	12	9	0	0	32	
R_11	Favorable	0	13	6	5	0	0	52	18	10	0	80	135
	Unfavorable	0	10	5	5	0	0	20	15	20	0	55	
R_12	Favorable	0	1	5	7	11	0	4	15	14	11	44	100
	Unfavorable	3	7	4	3	3	3	14	12	12	15	56	
R_13	Favorable	0	0	1	1	22	0	0	3	2	22	27	74
	Unfavorable	4	7	7	2	0	4	14	21	8	0	47	
R_14	Favorable	11	4	2	5	2	55	16	6	10	2	89	167
	Unfavorable	1	1	2	11	5	1	2	6	44	25	78	
R_15	Favorable	2	2	5	2	13	10	8	15	4	13	50	85
	Unfavorable	13	2	2	3	0	13	4	6	12	0	35	
R_16	Favorable	1	1	2	4	16	5	4	6	8	16	39	74
	Unfavorable	11	4	4	1	0	11	8	12	4	0	35	
R_17	Favorable	0	1	1	10	12	0	4	3	20	12	39	74
	Unfavorable	5	15	0	0	0	5	30	0	0	0	35	
R_18	Favorable	0	0	8	3	13	0	0	24	6	13	43	82

	Unfavorable	4	13	3	0	0	4	26	9	0	0	39	
R_19	Favorable	2	9	8	4	1	10	36	24	8	1	79	146
	Unfavorable	1	4	3	11	1	1	8	9	44	5	67	
R_20	Favorable	1	0	7	2	14	5	0	21	4	14	44	91
	Unfavorable	6	3	10	0	1	6	6	30	0	5	47	
R_21	Favorable	4	8	3	4	5	20	32	9	8	5	74	127
	Unfavorable	4	7	3	4	2	4	14	9	16	10	53	
R_22	Favorable	0	2	4	5	13	0	8	12	10	13	43	97
	Unfavorable	2	8	6	2	2	2	16	18	8	10	54	
R_23	Favorable	0	2	4	5	13	0	8	12	10	13	43	97
	Unfavorable	2	8	6	2	2	2	16	18	8	10	54	
R_24	Favorable	0	0	3	14	7	0	0	9	28	7	44	85
	Unfavorable	3	14	2	1	0	3	28	6	4	0	41	
R_25	Favorable	1	9	3	9	2	5	36	9	18	2	70	121
	Unfavorable	2	5	13	0	0	2	10	39	0	0	51	
R_26	Favorable	0	11	8	5	0	0	44	24	10	0	78	137
	Unfavorable	0	8	5	7	0	0	16	15	28	0	59	
R_27	Favorable	2	13	6	2	1	10	52	18	4	1	85	152
	Unfavorable	0	5	6	6	3	0	10	18	24	15	67	
R_28	Favorable	10	4	3	5	2	50	16	9	10	2	87	165
	Unfavorable	1	1	2	11	5	1	2	6	44	25	78	
R_29	Favorable	0	13	3	8	0	0	52	9	16	0	77	133
	Unfavorable	0	8	8	4	0	0	16	24	16	0	56	
R_30	Favorable	11	4	6	2	1	55	16	18	4	1	94	149
	Unfavorable	4	6	3	5	2	4	12	9	20	10	55	
R_31	Favorable	16	6	1	1	0	80	24	3	2	0	109	180
	Unfavorable	2	0	4	13	1	2	0	12	52	5	71	
R_32	Favorable	0	13	6	5	0	0	52	18	10	0	80	135
	Unfavorable	1	9	4	6	0	1	18	12	24	0	55	
R_33	Favorable	10	4	3	5	2	50	16	9	10	2	87	165
	Unfavorable	1	1	2	11	5	1	2	6	44	25	78	
R_34	Favorable	0	4	4	4	12	0	16	12	8	12	48	111
	Unfavorable	5	4	2	1	8	5	8	6	4	40	63	
R_35	Favorable	8	9	1	5	1	40	36	3	10	1	90	154
	Unfavorable	2	7	0	7	4	2	14	0	28	20	64	
R_36	Favorable	1	0	7	2	14	5	0	21	4	14	44	91
	Unfavorable	6	3	10	0	1	6	6	30	0	5	47	
R_37	Favorable	2	11	6	4	1	10	44	18	8	1	81	147
	Unfavorable	1	4	4	10	1	1	8	12	40	5	66	
R_38	Favorable	2	1	2	5	14	10	4	6	10	14	44	90
	Unfavorable	3	9	7	1	0	3	18	21	4	0	46	
R_39	Favorable	0	9	4	6	5	0	36	12	12	5	65	119
	Unfavorable	2	8	6	2	2	2	16	18	8	10	54	
R_40	Favorable	11	4	5	2	2	55	16	15	4	2	92	153
	Unfavorable	4	4	2	7	3	4	8	6	28	15	61	
R_41	Favorable	1	8	1	9	5	5	32	3	18	5	63	110
	Unfavorable	3	8	8	1	0	3	16	24	4	0	47	
R_42	Favorable	10	4	6	3	1	50	16	18	6	1	91	149

	Unfavorable	4	4	4	6	2	4	8	12	24	10	58	
R_43	Favorable	0	11	8	5	0	0	44	24	10	0	78	139
	Unfavorable	0	8	4	7	1	0	16	12	28	5	61	
R_44	Favorable	2	9	9	4	0	10	36	27	8	0	81	143
	Unfavorable	3	4	5	4	4	3	8	15	16	20	62	
R_45	Favorable	0	13	3	8	0	0	52	9	16	0	77	136
	Unfavorable	0	6	9	5	0	0	12	27	20	0	59	
R_46	Favorable	4	10	4	4	2	20	40	12	8	2	82	150
	Unfavorable	2	4	3	6	5	2	8	9	24	25	68	
R_47	Favorable	0	14	3	7	0	0	56	9	14	0	79	133
	Unfavorable	1	8	7	4	0	1	16	21	16	0	54	
R_48	Favorable	0	2	3	9	10	0	8	9	18	10	45	106
	Unfavorable	4	1	5	10	0	4	2	15	40	0	61	
R_49	Favorable	8	3	8	3	2	40	12	24	6	2	84	144
	Unfavorable	5	3	4	3	5	5	6	12	12	25	60	
R_50	Favorable	1	3	4	3	13	5	12	12	6	13	48	108
	Unfavorable	2	5	7	3	3	2	10	21	12	15	60	
R_51	Favorable	5	11	3	4	1	25	44	9	8	1	87	138
	Unfavorable	4	7	5	2	2	4	14	15	8	10	51	
R_52	Favorable	2	9	8	5	0	10	36	24	10	0	80	142
	Unfavorable	3	4	5	4	4	3	8	15	16	20	62	
R_53	Favorable	10	5	6	3	0	50	20	18	6	0	94	146
	Unfavorable	5	6	3	4	2	5	12	9	16	10	52	
R_54	Favorable	8	4	7	4	1	40	16	21	8	1	86	151
	Unfavorable	0	5	5	10	0	0	10	15	40	0	65	
R_55	Favorable	4	6	4	5	5	20	24	12	10	5	71	135
	Unfavorable	5	3	2	3	7	5	6	6	12	35	64	
R_56	Favorable	1	13	5	4	1	5	52	15	8	1	81	145
	Unfavorable	5	3	2	3	7	5	6	6	12	35	64	
R_57	Favorable	5	8	5	3	3	25	32	15	6	3	81	161
	Unfavorable	1	2	2	6	9	1	4	6	24	45	80	
R_58	Favorable	13	8	3	0	0	65	32	9	0	0	106	186
	Unfavorable	0	2	2	10	6	0	4	6	40	30	80	
R_59	Favorable	3	4	4	10	3	15	16	12	20	3	66	133
	Unfavorable	4	1	5	4	6	4	2	15	16	30	67	
R_60	Favorable	5	9	4	4	2	25	36	12	8	2	83	145
	Unfavorable	5	3	3	3	6	5	6	9	12	30	62	
R_61	Favorable	4	9	4	4	3	20	36	12	8	3	79	137
	Unfavorable	2	6	7	2	3	2	12	21	8	15	58	
R_62	Favorable	3	3	3	1	14	15	12	9	2	14	52	95
	Unfavorable	5	9	4	2	0	5	18	12	8	0	43	
R_63	Favorable	7	4	6	5	2	35	16	18	10	2	81	138
	Unfavorable	3	5	7	2	3	3	10	21	8	15	57	
R_64	Favorable	6	7	3	5	3	30	28	9	10	3	80	142
	Unfavorable	1	7	6	1	5	1	14	18	4	25	62	
R_65	Favorable	4	7	6	6	1	20	28	18	12	1	79	142
	Unfavorable	1	7	5	2	5	1	14	15	8	25	63	
R_66	Favorable	11	3	3	6	1	55	12	9	12	1	89	136

	Unfavorable	6	4	8	1	1	6	8	24	4	5	47	
R_67	Favorable	9	9	3	2	1	45	36	9	4	1	95	157
	Unfavorable	2	5	5	5	3	2	10	15	20	15	62	
Jumlah	Favorable	267	399	289	311	342	1335	1596	867	622	342	4762	8582
	Unfavorable	221	371	302	279	167	221	742	906	1116	835	3820	

5.1.3. Data Hasil Angket Intensitas Bimbingan Orang Tua

Setelah angket disebar dan dilakukan penskoran, maka hasil jawaban angket Intensitas Bimbingan Orang Tua di Kecamatan Kangkung Kendal adalah sebagai berikut:

DATA INTENSITAS BIMBINGAN ORANG TUA

Resp.	Kriteria Item	Opsii Jawaban					Skor					Total	Total Skor
		a	b	c	d	e	5	4	3	2	1		
							1	2	3	4	5		
R_1	Favorable	11	2	1	2	0	55	8	3	4	0	70	142
	Unfavorable	0	1	0	5	10	0	2	0	20	50	72	
R_2	Favorable	2	6	5	1	2	10	24	15	2	2	53	113
	Unfavorable	0	2	5	4	5	0	4	15	16	25	60	
R_3	Favorable	1	13	1	1	0	5	52	3	2	0	62	131
	Unfavorable	0	0	0	11	5	0	0	0	44	25	69	
R_4	Favorable	3	4	3	4	2	15	16	9	8	2	50	97
	Unfavorable	2	4	5	3	2	2	8	15	12	10	47	
R_5	Favorable	1	3	6	4	2	5	12	18	8	2	45	89
	Unfavorable	2	6	4	2	2	2	12	12	8	10	44	
R_6	Favorable	0	0	5	4	7	0	0	15	8	7	30	62
	Unfavorable	8	5	0	1	2	8	10	0	4	10	32	
R_7	Favorable	0	0	4	5	7	0	0	12	10	7	29	51
	Unfavorable	10	6	0	0	0	10	12	0	0	0	22	
R_8	Favorable	3	2	8	1	2	15	8	24	2	2	51	102
	Unfavorable	3	2	5	1	5	3	4	15	4	25	51	
R_9	Favorable	8	5	3	0	0	40	20	9	0	0	69	135
	Unfavorable	0	0	4	6	6	0	0	12	24	30	66	
R_10	Favorable	3	11	2	0	0	15	44	6	0	0	65	134
	Unfavorable	0	0	1	9	6	0	0	3	36	30	69	
R_11	Favorable	2	11	3	0	0	10	44	9	0	0	63	121
	Unfavorable	0	3	1	11	1	0	6	3	44	5	58	
R_12	Favorable	3	5	7	1	0	15	20	21	2	0	58	114
	Unfavorable	1	2	4	6	3	1	4	12	24	15	56	
R_13	Favorable	5	8	3	0	0	25	32	9	0	0	66	134
	Unfavorable	0	0	2	8	6	0	0	6	32	30	68	
R_14	Favorable	3	8	3	2	0	15	32	9	4	0	60	115
	Unfavorable	2	2	1	9	2	2	4	3	36	10	55	

R_15	Favorable	9	5	0	1	1	45	20	0	2	1	68	143
	Unfavorable	0	0	0	5	11	0	0	0	20	55	75	
R_16	Favorable	5	6	4	0	1	25	24	12	0	1	62	136
	Unfavorable	0	0	3	0	13	0	0	9	0	65	74	
R_17	Favorable	8	7	1	0	0	40	28	3	0	0	71	143
	Unfavorable	0	0	0	8	8	0	0	0	32	40	72	
R_18	Favorable	3	6	7	0	0	15	24	21	0	0	60	123
	Unfavorable	0	0	7	3	6	0	0	21	12	30	63	
R_19	Favorable	3	4	3	2	4	15	16	9	4	4	48	102
	Unfavorable	1	3	3	7	2	1	6	9	28	10	54	
R_20	Favorable	5	3	4	3	1	25	12	12	6	1	56	104
	Unfavorable	3	5	2	1	5	3	10	6	4	25	48	
R_21	Favorable	15	0	1	0	0	75	0	3	0	0	78	150
	Unfavorable	0	0	0	8	8	0	0	0	32	40	72	
R_22	Favorable	2	12	1	1	0	10	48	3	2	0	63	135
	Unfavorable	0	0	1	6	9	0	0	3	24	45	72	
R_23	Favorable	2	12	1	1	0	10	48	3	2	0	63	135
	Unfavorable	0	0	1	6	9	0	0	3	24	45	72	
R_24	Favorable	4	9	3	0	0	20	36	9	0	0	65	130
	Unfavorable	0	1	1	10	4	0	2	3	40	20	65	
R_25	Favorable	3	4	7	2	0	15	16	21	4	0	56	114
	Unfavorable	0	2	4	8	2	0	4	12	32	10	58	
R_26	Favorable	9	4	3	0	0	45	16	9	0	0	70	132
	Unfavorable	0	2	2	8	4	0	4	6	32	20	62	
R_27	Favorable	5	4	6	1	0	25	16	18	2	0	61	109
	Unfavorable	1	6	3	4	2	1	12	9	16	10	48	
R_28	Favorable	3	8	4	1	0	15	32	12	2	0	61	130
	Unfavorable	0	0	2	7	7	0	0	6	28	35	69	
R_29	Favorable	2	12	2	0	0	10	48	6	0	0	64	111
	Unfavorable	1	6	2	7	0	1	12	6	28	0	47	
R_30	Favorable	0	0	4	5	7	0	0	12	10	7	29	51
	Unfavorable	10	6	0	0	0	10	12	0	0	0	22	
R_31	Favorable	8	4	2	0	2	40	16	6	0	2	64	136
	Unfavorable	0	0	3	2	11	0	0	9	8	55	72	
R_32	Favorable	8	6	1	1	0	40	24	3	2	0	69	132
	Unfavorable	1	1	3	4	7	1	2	9	16	35	63	
R_33	Favorable	5	1	5	3	2	25	4	15	6	2	52	102
	Unfavorable	4	1	2	7	2	4	2	6	28	10	50	
R_34	Favorable	5	8	2	1	0	25	32	6	2	0	65	112
	Unfavorable	3	4	3	3	3	3	8	9	12	15	47	
R_35	Favorable	7	2	6	1	0	35	8	18	2	0	63	109
	Unfavorable	2	5	3	5	1	2	10	9	20	5	46	
R_36	Favorable	5	7	4	0	0	25	28	12	0	0	65	129
	Unfavorable	0	1	2	9	4	0	2	6	36	20	64	
R_37	Favorable	5	6	0	3	2	25	24	0	6	2	57	113
	Unfavorable	0	2	6	6	2	0	4	18	24	10	56	
R_38	Favorable	4	6	6	0	0	20	24	18	0	0	62	125
	Unfavorable	1	1	2	6	6	1	2	6	24	30	63	

R_39	Favorable	2	5	3	2	4	10	20	9	4	4	47	104
	Unfavorable	0	3	4	6	3	0	6	12	24	15	57	
R_40	Favorable	3	11	2	0	0	15	44	6	0	0	65	134
	Unfavorable	0	0	1	9	6	0	0	3	36	30	69	
R_41	Favorable	0	1	5	7	3	0	4	15	14	3	36	66
	Unfavorable	9	3	2	1	1	9	6	6	4	5	30	
R_42	Favorable	3	2	8	1	2	15	8	24	2	2	51	102
	Unfavorable	3	3	4	0	6	3	6	12	0	30	51	
R_43	Favorable	0	0	4	5	7	0	0	12	10	7	29	52
	Unfavorable	9	7	0	0	0	9	14	0	0	0	23	
R_44	Favorable	2	4	4	2	4	10	16	12	4	4	46	99
	Unfavorable	1	3	4	6	2	1	6	12	24	10	53	
R_45	Favorable	4	6	4	1	1	20	24	12	2	1	59	111
	Unfavorable	2	3	3	5	3	2	6	9	20	15	52	
R_46	Favorable	4	4	4	2	2	20	16	12	4	2	54	108
	Unfavorable	3	2	2	4	5	3	4	6	16	25	54	
R_47	Favorable	7	2	6	1	0	35	8	18	2	0	63	120
	Unfavorable	1	3	1	8	3	1	6	3	32	15	57	
R_48	Favorable	8	4	2	2	0	40	16	6	4	0	66	116
	Unfavorable	3	1	4	7	1	3	2	12	28	5	50	
R_49	Favorable	7	5	2	1	1	35	20	6	2	1	64	122
	Unfavorable	1	1	4	7	3	1	2	12	28	15	58	
R_50	Favorable	4	5	5	2	0	20	20	15	4	0	59	107
	Unfavorable	3	3	3	5	2	3	6	9	20	10	48	
R_51	Favorable	2	1	6	1	6	10	4	18	2	6	40	97
	Unfavorable	2	1	3	6	4	2	2	9	24	20	57	
R_52	Favorable	3	5	5	2	1	15	20	15	4	1	55	113
	Unfavorable	1	2	1	10	2	1	4	3	40	10	58	
R_53	Favorable	2	5	2	5	2	10	20	6	10	2	48	93
	Unfavorable	3	5	3	2	3	3	10	9	8	15	45	
R_54	Favorable	3	1	9	3	0	15	4	27	6	0	52	99
	Unfavorable	1	6	4	3	2	1	12	12	12	10	47	
R_55	Favorable	4	4	5	1	2	20	16	15	2	2	55	114
	Unfavorable	1	2	3	5	5	1	4	9	20	25	59	
R_56	Favorable	3	5	5	2	1	15	20	15	4	1	55	108
	Unfavorable	1	1	8	4	2	1	2	24	16	10	53	
R_57	Favorable	1	8	5	0	2	5	32	15	0	2	54	110
	Unfavorable	0	2	7	4	3	0	4	21	16	15	56	
R_58	Favorable	6	7	0	2	1	30	28	0	4	1	63	109
	Unfavorable	5	2	3	2	4	5	4	9	8	20	46	
R_59	Favorable	3	6	4	3	0	15	24	12	6	0	57	117
	Unfavorable	0	1	5	7	3	0	2	15	28	15	60	
R_60	Favorable	9	4	2	1	0	45	16	6	2	0	69	130
	Unfavorable	1	2	0	9	4	1	4	0	36	20	61	
R_61	Favorable	6	3	4	0	3	30	12	12	0	3	57	107
	Unfavorable	2	3	5	3	3	2	6	15	12	15	50	
R_62	Favorable	5	8	2	1	0	25	32	6	2	0	65	121
	Unfavorable	2	3	3	1	7	2	6	9	4	35	56	

R_63	Favorable	6	4	1	3	2	30	16	3	6	2	57	116
	Unfavorable	2	0	2	9	3	2	0	6	36	15	59	
R_64	Favorable	4	5	4	2	1	20	20	12	4	1	57	115
	Unfavorable	1	2	4	4	5	1	4	12	16	25	58	
R_65	Favorable	3	5	4	2	2	15	20	12	4	2	53	112
	Unfavorable	1	1	4	6	4	1	2	12	24	20	59	
R_66	Favorable	7	7	2	0	0	35	28	6	0	0	69	127
	Unfavorable	1	0	9	0	6	1	0	27	0	30	58	
R_67	Favorable	1	7	5	1	2	5	28	15	2	2	52	110
	Unfavorable	0	4	5	0	7	0	8	15	0	35	58	
Jumlah	Favorable	282	348	245	106	91	1410	1392	735	212	91	3840	7585
	Unfavorable	114	148	188	339	283	114	296	564	1356	1415	3745	

5.2. Pengujian Hipotesis

5.2.1. Analisis Pendahuluan

Analisis pendahuluan digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata dan kualitas variabel X yaitu, intensitas bimbingan orang tua dan variabel Y, yaitu perilaku delinquent anak usia remaja

5.2.1.1. Intensitas Bimbingan Orang Tua

Untuk mencari nilai rerata (mean) variabel intensitas bimbingan orang tua di gunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

$$X = \frac{7585}{67}$$

$$X = 113,209$$

Sedangkan rumus untuk mencari range adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 R &= \frac{H-L}{5} \\
 &= \frac{186-63}{5} \\
 &= 24,6
 \end{aligned}$$

Kemudian hasil tersebut dicocokkan pada tabel kualitas variabel intensitas bimbingan orang tua sebagai berikut:

Tabel V

Tabel Kualitas Variabel Intensitas Bimbingan Orang Tua

Interval	Rata-rata	Kualitas	Kriteria
163-187	113,209	Sangat Baik	Cukup
138-162		Baik	
113-137		Cukup	
88-112		(Rendah)	
63-87		Kurang Sekali	

Jadi, Intensitas bimbingan orang tua di Kecamatan Kangkung Kendal dalam kategori cukup pada interval 113-137.

5.2.1.2. Perilaku Delinquent Anak Usia Remaja

Untuk mencari nilai rerata (mean) variabel perilaku delinquent anak usia remaja digunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 X &= \frac{\Sigma Y}{N} \\
 &= \frac{8582}{67} \\
 &= 128.090
 \end{aligned}$$

Sedangkan rumus untuk mencari range adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 R &= \frac{H-L}{5} \\
 &= \frac{150-51}{5} \\
 &= 20,2
 \end{aligned}$$

Kemudian hasil tersebut dicocokkan pada tabel kualitas variabel perilaku delinquent anak usia remaja sebagai berikut:

TABEL VI

Tabel Kualitas Variabel Perilaku Delinquent Anak Usia Remaja

Interval	Rata-rata	Kualitas	Kriteria
131-150	128,090	Sangat tinggi	Tinggi
111-130		Tinggi	
91-110		Cukup	
71-90		Rendah	
51-70		Rendah sekali	

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa perilaku delinquent anak usia remaja di Kecamatan Kangkung Kendal dalam kategori tinggi yaitu pada interval 111 – 130..

Dari perhitungan diatas diketahui bahwa rerata intensitas bimbingan orang tua di Kecamatan Kangkung

Kendal adalah cukup, dan rerata intensitas bimbingan orang tua adalah 113.209 pada interval 113 – 137, sedangkan rerata variabel perilaku delinquent anak usia remaja adalah tinggi, rerata perilaku delinquent anak usia remaja adalah 128.090 pada interval 111 – 130.

5.2.2. Analisis Uji Hipotesis

Dalam analisis uji hipotesis, peneliti mempergunakan rumus korelasi product moment dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Untuk mencari nilai korelasi diatas, maka dibantu dengan tabel koefisien korelasi sebagai berikut:

TABEL VII

Tabel Koefisien Korelasi Antara Predictor X Dengan Kriteria Y

Resp.	X	Y	X²	Y²	XY
R_1	142	67	20164	4489	9514
R_2	113	142	12769	20164	16046
R_3	131	148	17161	21904	19388
R_4	97	138	9409	19044	13386
R_5	89	145	7921	21025	12905
R_6	62	186	3844	34596	11532
R_7	51	143	2601	20449	7293
R_8	102	104	10404	10816	10608
R_9	135	63	18225	3969	8505
R_10	134	63	17956	3969	8442
R_11	121	135	14641	18225	16335
R_12	114	100	12996	10000	11400

R_13	134	74	17956	5476	9916
R_14	115	167	13225	27889	19205
R_15	143	85	20449	7225	12155
R_16	136	74	18496	5476	10064
R_17	143	74	20449	5476	10582
R_18	123	82	15129	6724	10086
R_19	102	146	10404	21316	14892
R_20	104	91	10816	8281	9464
R_21	150	127	22500	16129	19050
R_22	135	97	18225	9409	13095
R_23	135	97	18225	9409	13095
R_24	130	85	16900	7225	11050
R_25	114	121	12996	14641	13794
R_26	132	137	17424	18769	18084
R_27	109	152	11881	23104	16568
R_28	130	165	16900	27225	21450
R_29	111	133	12321	17689	14763
R_30	51	149	2601	22201	7599
R_31	136	180	18496	32400	24480
R_32	132	135	17424	18225	17820
R_33	102	165	10404	27225	16830
R_34	112	111	12544	12321	12432
R_35	109	154	11881	23716	16786
R_36	129	91	16641	8281	11739
R_37	113	147	12769	21609	16611
R_38	125	90	15625	8100	11250
R_39	104	119	10816	14161	12376
R_40	134	153	17956	23409	20502
R_41	66	110	4356	12100	7260
R_42	102	149	10404	22201	15198
R_43	52	139	2704	19321	7228
R_44	99	143	9801	20449	14157
R_45	111	136	12321	18496	15096
R_46	108	150	11664	22500	16200
R_47	120	133	14400	17689	15960
R_48	116	106	13456	11236	12296
R_49	122	144	14884	20736	17568
R_50	107	108	11449	11664	11556
R_51	97	138	9409	19044	13386
R_52	113	142	12769	20164	16046
R_53	93	146	8649	21316	13578
R_54	99	151	9801	22801	14949
R_55	114	135	12996	18225	15390
R_56	108	145	11664	21025	15660
R_57	110	161	12100	25921	17710

R_58	109	186	11881	34596	20274
R_59	117	133	13689	17689	15561
R_60	130	145	16900	21025	18850
R_61	107	137	11449	18769	14659
R_62	121	95	14641	9025	11495
R_63	116	138	13456	19044	16008
R_64	115	142	13225	20164	16330
R_65	112	142	12544	20164	15904
R_66	127	136	16129	18496	17272
R_67	110	157	12100	24649	17270
Jumlah	7585	8582	888385	1160270	953953

Dari perhitungan data diatas ada beberapa hal perlu diperhatikan dan diketahui, yaitu:

$$\begin{aligned}
 N &= 67 & \Sigma X^2 &= 888385 \\
 \Sigma X &= 7585 & \Sigma Y^2 &= 1160270 \\
 \Sigma Y &= 8582 & \Sigma XY &= 953953
 \end{aligned}$$

Setelah hasil nilai tersebut diketahui, maka langkah selanjutnya adalah mencari nilai koefisien dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

r_{xy} = indeks angka korelasi product moment antara x & y

X = Nilai variabel X

Y = Nilai variabel Y

X^2 = Kuadrat nilai X

Y^2 = Kuadrat nilai Y

ΣXY = Jumlah perkalian antara X & Y

N = Jumlah responden

Selanjutnya rumus tersebut diaplikasikan ke dalam data yang ada pada tabel kerja yang telah diketahui, bahwa :

$$N = 67$$

$$\Sigma X = 7585$$

$$\Sigma Y = 8582$$

$$\Sigma X^2 = 888385$$

$$\Sigma Y^2 = 1160270$$

$$\Sigma XY = 953953$$

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{67 \times 953953 - (7585)(8582)}{\sqrt{\{67 \times 888385 - (7585)^2\} \{67 \times 1160270 - (8582)^2\}}}$$

$$= \frac{63914851 - 65094470}{\sqrt{(59521795 - 57532225)(77738090 - 73650724)}}$$

$$= \frac{-1179619}{\sqrt{(1989570)(4087366)}}$$

$$= \frac{-1179619}{\sqrt{8.132100773}}$$

$$= \frac{-1179619}{2.851683849}$$

$$= -0.413.657.057 \text{ dibulatkan menjadi } = -0.414$$

Dari koefisien di atas dapat diketahui bahwa r_{xy} (hitung) adalah -0.414 kemudian dikonsultasikan dengan harga r_t (tabel) pada taraf signifikansi 1% dan 5%. Jika $r_{xy} > r_t$ baik pada taraf signifikansi

5% maupun 1%, maka signifikan dan hipotesis diterima. Untuk mengetahui lebih lanjut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

TABEL VIII

Hasil Korelasi Intensitas Bimbingan Orang Tua dan Perilaku
Delinquent Anak Usia Remaja

N	R _{xy}	R _t		Keterangan	Hipotesis
		5%	1%		
67	0.414	0.235	0.306	Signifikan rh > r _t	Diterima

Setelah diadakan uji hipotesis melalui koefisien (r_{xy}) sebagaimana di atas. Maka hasil yang diperoleh dikonsultasikan dengan r_t (tabel) diketahui bahwa $r_{xy} > r_t$. dari sini dapat disimpulkan bahwa r_{xy} adalah signifikan pada taraf signifikansi 1% maupun 5%, sehingga hipotesis yang diajukan diterima. Untuk mengetahui perhitungan r_{xy} dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

TABEL IX

Perhitungan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Hitung	Tabel		Kesimpulan	Hipotesis
		5%	1%		
R _{xy}	0.414	0.235	0.306	Signifikan	Diterima

Hipotesis yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian ini seperti yang dinyatakan dalam bab II adalah : “ada hubungan yang signifikan antara Intensitas bimbingan orang tua maka semakin rendah perilaku delinquent anak usia remaja sebaliknya semakin rendah intensitas bimbingan orang tua, maka akan semakin tinggi perilaku delinquent mereka”. Dalam rangka menguji hipotesis tersebut, maka dinyatakan hipotesis nihil sebagai berikut : “tidak ada hubungan yang signifikan antara intensitas bimbingan orang tua dengan perilaku delinquent anak usia remaja”.

Intensitas bimbingan orang tua di Kecamatan Kangkung Kendal ini adalah **cukup**. Dengan rata-rata variabel intensitas bimbingan orang tua adalah 113.209 pada interval 113-137. sedangkan variabel perilaku delinquent anak usia remaja adalah **tinggi**. Dengan rata-rata variabel perilaku delinquent anak usia remaja adalah 128.090 pada interval 111-130. berdasarkan perhitungan di atas diperoleh $r_{hitung} = 0.414 > r_{tabel} = 0.235$ pada taraf signifikansi 5%, sedangkan pada taraf signifikansi 1% adalah 0.306.

Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa korelasi tersebut signifikan. Berdasarkan perhitungan ini, maka hipotesis nihil (H_0). yang berbunyi “tidak ad hubungan yang signifikan antara intensitas bimbingan orang tua dengan

perilaku delinquent anak usia remaja” ditolak, dan hipotesis yang berbunyi “ada hubungan antara intensitas bimbingan orang tua dengan perilaku delinquent anak usia remaja” diterima.

5.3. Pembahasan

Hasil utama penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara intensitas bimbingan orang tua dengan perilaku delinquent anak usia remaja di Kecamatan Kangkung Kendal. Semakin baik intensitas bimbingan orang tua maka semakin baik pula perilaku delinquent anak usia remaja tersebut. Dengan demikian intensitas bimbingan orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan sebagai prediktor dalam meningkatkan dan menumbuhkan perkembangan jiwa anak.

Sebuah kondisi keluarga (orang tua) yang harmonis adalah suatu keadaan yang sangat diidam-idamkan setiap manusia. Oleh karena itu, setiap manusia harus memperhatikan faktor-faktor yang mendukung agar keharmonisan keluarga tercipta sikap toleransi, saling percaya, adanya hubungan baik antar anggota keluarga, menjaga mahligai rumah tangga, memenuhi kebutuhan ekonomi yang mapan dan kesehatan keluarga.

Bagi anak-anak kebahagiaan masa depan, sengsara atau menderita tergantung kepada keadaan orang tua. Dari keluarga yang aman dan damai akan melahirkan anak-anak yang sehat, kasih sayang sesama manusia penuh harapan untuk hari depan, tetapi keluarga yang bermasalah akan melahirkan anak-anak yang tidak terurus dan tidak terdidik, nakal, tidak mengenal kasih

sayang, tidak menghargai sesama manusia dan tidak berbudi pekerti. (Dahlan, 1969 : 17)

Orang tua dengan anaknya pada hakekatnya merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan oleh apapun juga. Bila sesuatu menimpa pada diri anak, orang tua juga ikut merasakan akibatnya. Secara psikis anak senantiasa membutuhkan rasa kasih sayang dari orang lain, dan hanya orang tuanyalah yang mampu memberikan rasa kasih sayangnya secara utuh dan tulus., anak pada usia remaja ini banyak mengalami gejolak kejiwaan, dan ini kalau tidak terkendali akan membawa akibat buruk pada diri anak untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan pada diri anak, orang tua harus selalu memberikan bimbingan terhadap anak. Orang tua tidak cukup memenuhi kebutuhan yang bersifat materi saja, tetapi orang tua harus mengimbangi dengan pemenuhan kebutuhan psikis pada diri anak. Hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak akan tercapai manakala kebutuhan fisik dan psikis bagi anak terpenuhi.

Mengingat pentingnya hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anak dan besarnya pengaruh yang ditimbulkan dari hubungan tersebut, maka orang tua harus berupaya mendidik dan menjalin interaksi dalam keluarga dengan sebaik-baiknya.

Anak-anak merupakan tumpuan, harapan bagi agama dan negara, yang keberadaannya menjadi penerus yang mempunyai nilai lebih pada keimanan dan intelektualitasnya. Terdapat potensi jasmani, rohani dan akal budi pekerti

dalam diri mereka yang harus dikembangkan agar mampu menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dan berat.

Sementara itu, bimbingan harus dilakukan sejak dini pada diri seorang anak harus dibiasakan mengenal ajaran agama sebagai pedoman dasar bagi kehidupannya. Kemudian ajaran agama yang berisikan ubudiyah, melainkan juga aspek hubungan kemanusiaan dan kehidupan yang lain. (Faqih, 2001 : 76).

BAB VI

KESIMPULAN DAN PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- 1) Ada korelasi yang signifikan antara intensitas bimbingan orang tua dengan perilaku delinquent anak usia remaja, khususnya di Kecamatan Kangkung Kendal. Semakin baik intensitas bimbingan orang tua, maka semakin baik pula perilaku anak remaja tersebut. Dengan demikian intensitas bimbingan orang tua dikatakan sebagai prediktif bagi perilaku anak remaja. Kenaikan intensitas bimbingan orang tua akan diikuti oleh kenaikan perilaku anak.

Bimbingan orang tua mempunyai peran penting dalam upaya menumbuhkan kembangkan dan meningkatkan perilaku anak khususnya remaja. Kehidupan modern menuntut manusia untuk dapat secara maksimal mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya, untuk berpartisipasi aktif dalam kemajuan yang berorientasi penuh pada teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Di saat yang sama pula, menurut fitrah keberagamaannya mereka harus menjalin hubungan yang harmonis dengan anggota keluarga, Tuhannya, sesama manusia dan alam semesta. Untuk itu mereka memerlukan upaya yang mampu mengarahkan fitrah keberagamaan dan kemanusiaannya, salah satunya dengan bimbingan.

6.2. Saran-Saran

Beberapa saran yang dapat penulis kemukakan disini adalah sebagai berikut:

1. Saran bagi anak-anak

Penulis menganggap penting penelitian ini karena anak dengan mengetahui dan memahami dirinya sendiri, mereka akan mampu menghasilkan nilai positif dalam pengembangan potensi dan fitrah yang dimiliki, sehingga nantinya kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dapat di capai secara optimal.

2. Saran bagi orang tua

Dalam hal ini orang tua mempunyai peran penting dalam upaya mengoptimalkan potensi anak. Karena orang tua yang memiliki peranan yang strategis dalam melakukan kebiasaan dan mentradisikan nilai-nilai agama yang dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak.

3. Saran bagi pendidik (guru)

Dalam hal ini para pendidik juga sangat berperan dalam upaya mengoptimalkan potensi anak, karena mereka tidak hanya hidup dalam lingkungan keluarga saja akan tetapi mereka juga hidup dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu seorang pendidik hendaknya memberikan contoh, arahan, motivasi, serta dukungan baik moril maupun spiritual bagi anak didiknya kaitannya untuk mengembangkan fitrah dan potensi yang dimilikinya.

4. Saran bagi agamawan

Dalam hal ini para kyai, ulama, juga sangat berpengaruh besar dalam mendidik anak-anak. Oleh karena itu para agamawan hendaknya memberikan fatwa-fatwanya agar mereka dapat berkembang semaksimal mungkin, tentunya demi tugas perkembangan yang sempurna, yaitu menjadi makhluk yang sempurna, baik, mulia dan seutuhnya, sehingga mereka terhindar dari berbagai tindak penyimpangan dan pelanggaran terhadap nilai-nilai dan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat maupun agama.

6.3. Penutup

Puji syukur alhamdulillah atas segala rahmat dan hidayahnya, sehingga selesailah tugas penulis dalam membuat skripsi ini, meskipun penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, penulisan, penyajian, sistematika, maupun analisisnya.

Dengan pengalaman ini, penulis dapat menambah pengetahuan yang sangat berarti bagi pengalaman studi penulis.

Akhirnya dengan memanjatkan doa mudah-mudahan skripsi ini bisa bermanfaat baik bagi penulis maupun bagi para pembaca pada umumnya, dan semoga bisa bermanfaat dan mampu memberikan hasanah ilmu pengetahuan yang positif bagi keilmuan BPI.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1999. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta
- Arifin, Muhammad. 1997. *Dakwah Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Availible <http://www.kpai.co.id/html> (Juni 2006)
- Aziz, Ali, M. 2004 *Ilmu Dakwah*, Jakarta: PT. Prenada Media Cipta
- Azwar, Saifudin. 2003. *Manusia, Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifudin. 2005. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bastaman, Djumhana, Hanna. 2001. *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bungin, M, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Surabaya: Prenada Media Group
- Daradjat, Zakiah. 1976. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang
- Depag, RI. 1999. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV. Asy-Syifa
- Depdikbud. 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Djamarah, Bahri, Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta
- Faqih, Ainu Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: LPPAI,
- Gibson, L. Robert dan Mariane H. Mitchell, tt. *Introduction To Guidance*, Mac Millan, New York: Publishing
- Gunarsa, D. Singgih. 1987. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Analisis Regresi*, Yogyakarta: PT. Andi Offset
- Hellen. 2005. *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Quantum

- Kartono, Kartini. 1989. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Bandung: Mandar Maju
- Kartono, Kartini. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kartono, kartini. 2006. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Langgulung, Hasan. 1986. *Manusia Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*, Malang: Usaha Nasional
- Mubarak, Ahmad. 2002. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Muslim, 1996, *Aplikasi Statistik*, Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang
- Muslim, Imam. tt. Juz 1, Bairut: Darul Kutub Al-Alamiah
- Nata, Abuddin. 2001. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Poerwanto, Ngalim. 1993. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Prayitno dan Erman Amri. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Schefer, Charles. 1994. *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, Jakarta: Effhar S Bahra Price.
- Shertzer, Bruce, 1996, *Fundamental Of Guidance*, London: Houghton Mifflin Company
- Simanjuntak, B. 1984. *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, Bandung: Thoha Putra
- Sudarsono. 2004. *Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sudarsono. 2005. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Supratikna. 1995. *Mengenal Perilaku Abnormal*, Yogyakarta: Kanisius
- Syukur, Amin. 2000. *Zuhud di Abad Modern*, Jakarta: PT BBK Gunung Mulia
- Walgito, Bimo. 1975. *Kenakalan Anak Juvenile Delinquency*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi